

**STUDI INSENTIF AKTIVITAS MASYARAKAT DALAM
KAWASAN HUTAN TERHADAP PENGELOLAAN HUTAN
LESTARI DI DESA PUCAK KECAMATAN TOMPOBULU
KABUPATEN MAROS**

Oleh :

**IKA KARTIKASARI
M 111 04 039**



23-01-2009
Kebudayaan
1 Lembar
Smtg
LO
SICR - ICH 09
ICAR
S.

**FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Studi Insentif Aktivitas Masyarakat dalam Kawasan Hutan Terhadap Pengelolaan Hutan Lestari di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros

Nama : IKA KARTIKASARI

NIM : M 111 04 039

Program Studi : Manajemen Hutan

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gealar Sarjana Kehutanan
Pada
Program Studi Manajemen Hutan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin

**Menyetujui,
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I



Dr. Ir. H. Svamsu Alam, M.Si
Tanggal : 23 JANUARI 2009

Pembimbing II



Dr. Ir. H. Supratman, MP
Tanggal : 23 JANUARI 2009

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Manajemen Hutan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin**



Ir. Budirman Bachtiar, MS
NIP. 131 570 887

Tanggal Lulus : 21 JANUARI 2009

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan rahmat-Nya sehingga pelaksanaan penelitian ini dapat diselenggarakan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga saran dan kritikan dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan skripsi ini.

Segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. **Dr. Ir. Syamsu Alam, MSi** selaku Pembimbing I dan **Dr. Ir. Supratman, MP** selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya membimbing penulis selama melaksanakan penelitian dan juga banyak memberikan arahan dan petunjuk dalam pelaksanaan penelitian hingga penyusunan skripsi ini.
2. **Prof. Dr. Ir. Daud Malamassam, M. Agr, Dr. Ir. Amran Ahmad, M.Sc, dan Ir. H. A. Mujetahid, MP** sebagai dosen penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan guna perbaikan skripsi ini.
3. Dekan Fakultas Kehutanan, **Dr. Ir. Muh. Restu, MP** dan Ketua Jurusan Manajemen Hutan, **Ir. Budirman Bachtiar, MS** atas bimbingannya selama ini.
4. Penasehat Akademik, **Ir. H. A. Mujetahid, MP** yang telah banyak menuntun penulis selama melalui proses pembelajaran di Fakultas Kehutanan.
5. **Seluruh Dosen dan Staf di Fakultas Kehutanan** atas curahan ilmu pengetahuannya dan juga bantuan yang diberikan baik materi maupun non materinya selama ini.

6. Saudara dan keluarga besar penulis, **Kakak Uthe, Kembarku Nhinoy, Mama Ai, Kak Ifa, Kak Ida, Kak Tika, Kak Arsan, Kak Hj, Nibon, Peters, Erna, Enna**, terima kasih untuk semua dukungan dan doanya.
7. Teruntuk, **Ardiyansyah AR, SE** yang telah banyak memberikan bantuan, support dan perhatiannya selama ini.
8. Sahabat dan rekan-rekan ku angkatan 2004 yang telah memberikan kesan yang tak terlupakan, **Whiwik, Afree, Beeje, Wulan, Mhimien, Ira, Novi, Adhi Ho, Whawa**, rekan KKN Bulukumba posko Tanah Lemo, **Kak Fredy dan Qalam**, dan semua yang tidak bisa penulis sebutkan. Terima kasih buat kenangan kita selama ini.
9. Special buat sahabat sejutiku, **Lucy**. (kita sudah lalui banyak hal disini, terima kasih telah menjadi teman terbaikkku..)
10. Teristimewa penulis persembahkan kepada Ayahanda **Ir. H. Zainuddin Munawar, MSi** dan Ibunda **Dra. Hj. Naimah P, MSi** yang telah mendidik dan menyayangi dengan kasih sayang disertai dorongan semangat dan iringan doa yang tiada henti-hentinya.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun senantiasa penulis nantikan dan harapkan. Semoga skripsi ini memberikan manfaat terutama bagi penulis maupun pihak-pihak yang membutuhkan informasi khususnya dalam bidang kehutanan, Insya Allah.

Makassar, Januari 2009

Penulis

ABSTRAK

Ika Kartikasari (M 111 04 039). Studi Insentif Aktivitas Masyarakat di Dalam Kawasan Hutan Terhadap Pengelolaan Hutan Lestari di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Dibawah bimbingan Dr. Ir. Syamsu Alam, MSi dan Dr. Ir. Supratman, MP.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk aktivitas masyarakat, faktor-faktor terkait yang mempengaruhi masyarakat melakukan aktivitas di dalam kawasan hutan serta mendeskripsikan insentif aktivitas masyarakat terhadap pengelolaan hutan lestari di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu Bulan Oktober sampai dengan November 2008.

Penelitian ini menggunakan metode PRA (Participatory Rural Appraisal), yang mana metode ini mendorong masyarakat untuk meningkatkan dan menganalisis kondisi kehidupan mereka sendiri, agar dapat membuat rencana dan tindakan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan unit analisis yang didasarkan pada data primer dan data sekunder. Hasil analisis kemudian ditabulasi dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk aktivitas responden di desa ini antara lain, di luar kawasan hutan berupa bertani, berkebun sayur, berladang jagung, beternak, menanam jambu mete dan juga kakao. Sedangkan di dalam kawasan hutan berupa menyadap aren, memungut kemiri dan juga menanam jati (*Gmelina arborea*) dan mahoni (*Swietenia macrophylla*). Faktor-faktor terkait yang mempengaruhi responden beraktivitas di dalam kawasan hutan antara lain pendapatan, pengangguran, mata pencaharian, tingkat pendidikan dan juga faktor hutan. Insentif aktivitas masyarakat tersebut dalam kawasan hutan berdasarkan kriteria ITTO yaitu kepastian dan keamanan kawasan, kelangsungan produksi, konservasi flora dan fauna serta dampak yang dapat diterima, manfaat sosial ekonomi dan partisipasi dengan masyarakat, dan kelembagaan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB. I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan dan Kegunaan	3
BAB. II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Pengertian Hutan dan Kawasan Hutan	4
2.2. Konsep Pengelolaan Hutan Lestari	5
2.3. Masyarakat Sekitar Hutan	8
2.4. Aktivitas Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan	10
2.5. Pola Pemanfaatan Lahan	11
2.6. Insentif	12

BAB. III. METODE PENELITIAN	
3.1. Waktu dan Tempat	15
3.2. Metode Pengumpulan Data	
3.2.1. Data Primer	15
3.2.2. Data Sekunder	16
3.3. Analisis Data	
3.3.1. Kerangka Analisis	17
3.3.2. Metode Analisis	17
3.4. Konsep Operasional	23
BAB. IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1. Biofisik	26
4.2. Sosial Ekonomi	30
BAB. V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Bentuk-bentuk Aktivitas Masyarakat	33
5.2. Faktor-Faktor Terkait yang Mempengaruhi Aktivitas Masyarakat di Dalam Kawasan Hutan	39
5.3. Insentif Aktivitas Masyarakat dalam Kawasan Hutan Terhadap Pengelolaan Hutan Lestari	49
BAB. VI. PENUTUP	
10.1. Kesimpulan	54
10.2. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jenis dan Tingkat Kesuburan Tanah	27
2.	Vegetasi dan Penggunaan Lahan	27
3.	Luas Lahan Bukan Sawah Untuk Usaha Pertanian.....	28
4.	Jenis Buah-buahan dan Produksinya	28
5.	Kelerengan dan Bentuk Wilayah	29
6.	Aksesibilitas Sarana dan Prasarana	29
7.	Jumlah Keluarga Prasejahtera dan Tahap Sejahtera	30
8.	Jumlah Penduduk dan Mata Pencaharian	30
9.	Jumlah Ternak dan Unggas	31
10.	Tingkat Pendidikan	32
11.	Kelembagaan Masyarakat	32
12.	Pendapatan Responden Berdasarkan Tipe Lahan dan Komoditi	40
13.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Perkapita Tahunan di Luar kawasan Hutan	41
14.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Perkapita Tahunan di Luar setelah ditambah Dalam kawasan Hutan.....	42
15.	Hubungan antara Tingkat Kemiskinan dengan Penggunaan Kawasan Hutan oleh Responden	42
16.	Data Penggolongan Tenaga Kerja Responden	44
17.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	46

18.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Mata Pencaharian	48
19.	Luas Lahan di dalam dan luar Kawasan Berdasarkan Jenis Pemanfaatannya	49
20.	Sikap Responden Mengenai Batas Kawasan Hutan	50
21.	Jenis-Jenis Aktivitas Responden dalam Kawasan Hutan	51

DAFTAR LAMPIRAN



Nomor	Teks
1.	Data Identitas Responden
2.	Data Aspek Sosial Ekonomi Responden
3.	Luas Lahan Responden di Dalam dan Luar Kaw.Hutan
4.	Pendapatan Responden di dalam dan Luar Kaw. Hutan
5.	Pendapatan Responden Perkapita Per tahun 1 Tahun Terakhir

QUISSIONER

DOKUMENTASI

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan merupakan sumberdaya alam yang sangat penting yang dapat memberikan manfaat bagi seluruh makhluk hidup, baik secara langsung maupun tidak langsung serta mampu menopang pembangunan ekonomi di Indonesia. Untuk melestarikan manfaat hutan tersebut diperlukan upaya-upaya manajemen pengelolaan yang tepat.

Penduduk yang menetap di sekitar kawasan hutan sejak dulu telah memanfaatkan hutan yang ada dengan mengambil hasil hutan kayu dan non kayu dengan tetap menjaga kelestarian hutan. Hal ini sejalan dengan konsep pelestarian hutan dan pemberdayaan masyarakat lokal yaitu hutan lestari, masyarakat sejahtera atau masyarakat sejahtera, hutan lestari.

Memasuki era pembangunan saat ini, seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, kebutuhan akan lahan akan semakin meningkat pula sebagai salah satu sumber pemenuhan kebutuhan masyarakat baik papan maupun pangan. Kondisi tersebut di atas akan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan kawasan hutan yang ada di sekitarnya sebagai sumber cadangan bagi perluasan lahan usaha tani.

Meningkatnya jumlah penduduk, berakibat pula meningkatnya kebutuhan terhadap berbagai produk, termasuk produk hasil hutan. Intensifikasi pemanfaatan sumber daya hutan merupakan konsekuensi yang timbul kemudian. Hal ini didorong

oleh semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di bidang kehutanan. Akibat dari perkembangan-perkembangan tersebut, dimensi kelestarian tidak hanya terbatas pada kelestarian hasil, tetapi mencakup aspek yang lebih luas.

Pengelolaan hutan secara lestari telah merupakan tekad utama, karena kita menyadari akan peranan dari hutan ke hutan terhadap kehidupan dan kesejahteraan rakyat Indonesia telah kita rasakan, khususnya dalam bentuk penyediaan lapangan kerja, pembangunan daerah serta pemasukan devisa. Pengelolaan hutan secara lestari memerlukan persyaratan antara lain adanya peraturan pengelolaan, system silvikultur, sumber daya manusia yang cukup berupa tenaga kerja terdidik dan terlatih untuk setiap jenis kegiatan serta insentif untuk merangsang masyarakat dalam mengelola kawasan dengan baik dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Insentif dalam hal ini yaitu dampak atau kontribusi positif/negatif yang dapat diberikan dari aktivitas masyarakat dalam kawasan hutan terhadap terciptanya pengelolaan hutan lestari.

Aktivitas pemanfaatan kawasan hutan oleh masyarakat Sulawesi Selatan pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu: (1) perburuan dan pemungutan hasil seperti perburuan kupu-kupu, pemungutan rotan, pemungutan madu, (2) penanaman, pemeliharaan, dan pemungutan, seperti penanaman tanaman semusim, penanaman tanaman tahunan, dan (3) penanaman, pemeliharaan, pemungutan, dan pengolahan seperti produksi gula aren. Diantara ketiga bentuk aktivitas tersebut, yang peka terhadap deforestasi adalah bentuk aktivitas yang kedua, apabila dilaksanakan secara berpindah-pindah dan tidak diikuti dengan penanaman tanaman tahunan.

Masyarakat yang tinggal di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros telah memanfaatkan kawasan hutan untuk berbagai bentuk usaha seiring dengan program HTR (Hutan Tanaman Rakyat) yang sedang dicanangkan di daerah ini, dimana selain hutan lindung juga terdapat hutan yang dimiliki oleh masyarakat. Namun dengan bantuan pemerintah melalui Dinas Kehutanan setempat, lahan masyarakat yang tidak produktif berusaha diberdayakan dengan diberikannya bantuan berupa bibit pohon atau tanaman yang disenangi masyarakat atau berupa bantuan dana mulai dari penanaman hingga perawatannya selama 3 tahun. Karenanya, konsep hutan lestari perlu diterapkan.

Untuk mengetahui insentif aktivitas masyarakat di dalam kawasan hutan terhadap pengelolaan hutan lestari di desa tersebut berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh ITTO, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahuinya.

B. Tujuan Dan Kegunaan

Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk aktivitas masyarakat dan faktor-faktor yang terkait yang mempengaruhi masyarakat di desa ini melakukan aktivitas di dalam kawasan hutan,
2. Mendeskripsikan insentif aktivitas masyarakat terhadap pengelolaan hutan lestari.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan pengelolaan hutan serta kebijakan pemberdayaan masyarakat di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Hutan Dan Kawasan Hutan

Pengertian hutan menurut Undang-Undang Kehutanan No. 41 Tahun 1999 adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya tidak dapat dipisahkan.

Menurut UU 41 Tahun 1999 pasal 1 ayat 3, sesuai peruntukannya menteri menetapkan kawasan hutan, yaitu wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap (Depertemen Kehutanan, 1999).

Junus, dkk (1984), mendefinisikan hutan sebagai suatu areal di atas permukaan bumi ini yang ditumbuhi pohon-pohon yang agak rapat dan luas sehingga pohon-pohon, tumbuh-tumbuhan lainnya dan binatang yang hidup di areal tersebut memiliki hubungan antara satu dan lainnya dan membentuk persekutuan hidup alam hayati dan alam lingkungannya. Batasan ini adalah suatu ekosistem yang dicirikan oleh adanya tumbuhan penutup berupa pohon-pohon agak rapat dan luas.

Selanjutnya Suparmoko, (1984) mendefinisikan hutan sebagai asosiasi masyarakat tumbuh-tumbuhan dan hewan yang didominasi oleh pohon-pohon dengan luasan tertentu sehingga dapat membentuk iklim mikro dan kondisi ekologis tertentu.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 2002, hutan dapat dibagi sesuai fungsinya, meliputi :

1. Hutan Konservasi, yaitu kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya.
2. Hutan Lindung, yaitu kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan system penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.
3. Hutan Produksi, yaitu hutan yang berfungsi pokok memproduksi hasil hutan.

B. Konsep Pengelolaan Hutan Lestari

Pada masa mendatang, pengelolaan hutan produksi Indonesia, mau tidak mau, harus mengalami perubahan. Hal ini terutama berkaitan dengan munculnya pemahaman baru tentang pengelolaan hutan yang harus memperhatikan aspek kelestariannya. Pemahaman baru ini bahkan diikuti dengan kesepakatan-kesepakatan internasional yang mengikat pola pengelolaan hutan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Organisasi Kayu Tropis Internasional (ITTO), misalnya, telah menetapkan bahwa tahun 2000 semua produk kayu yang diperdagangkan Negara anggotanya harus berasal dari hutan yang dikelola secara lestari (Endang Suhendang, dkk. 1995).

Banyak definisi mengenai Pengelolaan Hutan Lestari (PHL) atau lebih dengan istilah Sustainable Forest Management (SFM) yang dikeluarkan oleh berbagai badan. ITTO mendefinisikan PHL sebagai berikut : PHL adalah proses pengelolaan lahan hutan untuk mencapai satu atau lebih tujuan pengelolaan yang secara jelas di terpakan yang menyangkut produksi berkesinambungan dari hasil hutan yang diinginkan dan jasa tanpa dampak yang tidak diinginkan, baik terhadap lingkungan maupun social, atau pengurangan nilai yang terkandung di dalamnya dan potensinya pada masa mendatang.

ITTO menetapkan kriteria pengelolaan hutan produksi lestari yang dikelompokkan menjadi lima aspek utama sebagai berikut :

- a. Kepastian dan keamanan kawasan
- b. Kelangsungan produksi
- c. Konservasi flora dan fauna serta tingkat dampak lingkungan yang dapat diterima
- d. Manfaat sosial ekonomi dan partisipasi dengan masyarakat
- e. Kelembagaan.

Lebih lanjut ia menyatakan bahwa pengelolaan hutan secara lestari tergantung pada beberapa faktor, antara lain :

- a. Kebijakan dan komitmen nasional serta kebijakan ekonomi nasional.
- b. Dukungan masyarakat terhadap kebijakan tersebut.
- c. Tersedia struktur pemerintahan yang dapat menjamin bagi pelaksanaan kebijaksanaan dan komitmen tersebut di atas.

- d. Tersedianya kapasitas yang cukup, dalam bentuk jumlah sumberdaya manusia yang berkualitas dan mempunyai komitmen yang tinggi.
- e. Investasi yang cukup dalam perencanaan dan pengelolaan sumberdaya hutan.

Menurut (Endang Suhendang, dkk. 1995) syarat penting yang harus dipertimbangkan untuk melandasi pelaksanaan pengelolaan hutan lestari adalah :

1. Kebijakan alokasi pemanfaatan sumberdaya hutan, yaitu perlu menetapkan keseimbangan antara kemakmuran maksimal jumlah produksi seharusnya dipenuhi, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun ekspor.
2. Kepastian tata ruang, yaitu untuk memberikan kepastian usaha jangka panjang baik secara *de jure* maupun secara *de facto*.
3. Penyempurnaan kelembagaan perusahaan hutan, meliputi upaya untuk menjabarkan peraturan yang berlaku secara nasional menuju pelaksanaannya, yang sesuai dengan kondisi spesifik wilayah, menata atau merumuskan kembali bentuk-bentuk insentif yang diperlukan dalam pelaksanaan perusahaan hutan.
4. Memelihara dan mengembangkan kelembagaan masyarakat dan menumbuhkan peran serta masyarakat untuk turut serta memanfaatkan, menjaga dan melestarikan hutan.
5. Penataan pasar kayu bulat dan kayu olahan baik dalam negeri maupun ekspor untuk mengurangi distorsi pasar dan mengantisipasi akan diberlakukannya perdagangan internasional.

Zahrial Coto (1995) menyatakan bahwa agar hutan produksi dapat dikelola secara lestari, ada beberapa aspek yang menyangkut sumber daya manusia yang perlu diperhatikan, antara lain : profesionalisme tenaga kerja, kesejahteraan karyawan,

kesempatan kerja dan kesempatan berusaha dari anggota masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan, hak tradisional masyarakat dalam pemanfaatan hasil hutan nonkayu serta kegiatan spiritual, pendidikan dan kesehatan anggota masyarakat di dalam dan di sekitar hutan, bantuan-bantuan baik berupa bimbingan, penyuluhan maupun berupa material agar kehidupan dan kemandirian anggota masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan dapat ditingkatkan.

C. Masyarakat Sekitar Hutan

Menurut Mubyarto, dkk (1992) masyarakat sekitar hutan adalah masyarakat yang secara turun temurun telah memanfaatkan lingkungan sebagai mata pencaharian baik yang berasal dari kayu maupun dari non kayu, sungai yang terdapat dalam hutan, lahan hutan yang dijadikan lahan untuk menanam padi, kopi, buah-buahan dan kayu manis dengan peralatan yang sederhana seperti kapak, parang dan api.

Selanjutnya menurut Porkas Sagala (2002) masyarakat sekitar hutan adalah kelompok masyarakat setempat, terutama masyarakat tradisional, baik yang berada dalam hutan maupun yang berada di sekitar hutan. Dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat tradisional selalu bersikap berpikir dan bertindak pada norma dan adat kebiasaan mereka yang ada secara turun temurun.

Departemen Kehutanan (2000), mendefinisikan begitu besarnya manfaat hutan bagi kesejahteraan hidup masyarakat, maka sangat bijaksana jika masyarakat itu merasa berhak untuk melestarikannya dan mengamankannya dari segala gangguan. Seperti telah diketahui bersama bahwa sebagian besar dari masyarakat

yang tinggal di dalam dan sekitar hutan adalah bermata pencaharian pertanian. Namun berbeda dengan pertanian dataran rendah, para petani yang tinggal di dalam dan sekitar kawasan hutan memiliki ketergantungan yang sangat tinggi. Hutan bagi mereka merupakan jaminan bagi ketahanan makanan atau *food security*.

Balai Penelitian Kehutanan Samarinda (1998) mengelompokkan masyarakat lingkungan hutan menjadi 2 (dua) yaitu :

1. Masyarakat di dalam kawasan hutan (Forest Dweller) dimana masyarakat ini dikatakan sebagai komponen alami dari ekosistem hutan karena sudah turun temurun tinggal di dalam hutan meski tidak memiliki tempat tinggal yang tepat. Secara umum masyarakat di dalam kawasan hutan merupakan masyarakat peramu (gatherers) dan atau pemburu (hunters), walaupun ada yang mulai bercocok tanam dan beternak dengan sederhana (cultivators).
2. Masyarakat desa di lingkungan hutan (rural people). Masyarakat ini merupakan masyarakat yang tinggal secara tetap baik di dalam maupun di sekitar hutan dimana pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani / peladang (farmers) tetapi adapula sebagai pengrajin (craftmens) badan pedagang (traders).

Menurut Hasanu Simon (1999), untuk menyelaraskan sistem pengelolaan hutan dengan kondisi lingkungannya, maka di satu pihak kepentingan masyarakat harus ditampung dalam kegiatan kehutanan, sedang di lain pihak potensi mereka dimanfaatkan untuk membentuk kinerja pengelolaan hutan yang produktif bagi kepentingan bersama. Dengan demikian system pengelolaan hutan dengan masyarakat kegiatannya sinergi dengan potensi masyarakat di sekitar hutan.

D. Aktivitas Masyarakat Sekitar Kawasan Hutan

Bagi masyarakat sekitar kawasan hutan, hutan mempunyai fungsi sebagai tempat penyangga seluruh aspek kehidupannya, baik aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Menurut Mubyarto dan L. Soetrisno (1992) masyarakat sekitar hutan adalah masyarakat yang turun-temurun telah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber mata pencaharian, baik hasil hutan kayu dan non kayu, lahan hutan yang dijadikan lading untuk tanaman pertanian dan perkebunan, dengan menggunakan peralatan yang sederhana seperti kapak, parang, dan api.

Mubyarto, dkk, 1992 menyatakan bahwa petani yang tinggal di sekitar hutan melihat hutan yang ada di sekelilingnya sebagai sumber kehidupannya juga sebagai cadangan bagi perluasan lahan usaha tani mereka ketika petani membutuhkan tambahan lading usaha tani akibat penambahan penduduk.

Selanjutnya ia mengungkapkan, masyarakat biasa mendapatkan lahan untuk berusaha tani atau berladang. Berbagai kebutuhan hidup masyarakat sekitar kawasan hutan juga bisa tercukupi oleh hutan. Sayur-sayuran, buah-buahan, pakan ternak, obat-obatan, dan juga binatang buruan sebagai sumber protein hewani dapat diperoleh dari dalam hutan. Masyarakat bisa memanfaatkan kayu untuk bahan bangunan/tempat tinggal di samping hasil hutan non kayu seperti rotan, bamboo, daniar, dan sebagainya yang dapat dikonsumsi untuk kebutuhan sendiri atau dijual untuk menambah pendapatan mereka.

Menurut Yunus, dkk (1984), hutan dengan berbagai macam komponen penyusunannya telah banyak memberi manfaat bagi kehidupan umat manusia. Hutan dapat pula merupakan tempat tinggal dan tempat berlindung bagi manusia dari gangguan binatang buas dan kondisi lingkungan yang ekstrim.

E. Pola Pemanfaatan Lahan

Menurut Arsyad (1989), penggunaan lahan adalah segala macam campuran manusia, baik sementara maupun terus menerus terhadap lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penggunaan lahan dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu penggunaan lahan untuk kehidupan sosial dan penggunaan lahan untuk kebutuhan ekonomi. Penggunaan lahan untuk kehidupan sosial, termasuk didalamnya lahan-lahan perumahan, sekolah, rumah-rumah ibadah, tanah lapang untuk rekreasi dan kegiatan olahraga, sarana kesehatan dan sebagainya yang pada umumnya menyatu dalam pemukiman.

Lebih lanjut dikatakan, pengelompokan penggunaan lahan seperti dimaksudkan di atas adalah pengelompokan yang sangat kasar, karena belum mempertimbangkan berbagai aspek lain penggunaan lahan seperti lahan usaha atau luas tanah yang diusahakan, intensitas penggunaan input, penggunaan tenaga kerja, orientasi pasar dan sebagainya. Jika faktor-faktor tersebut dimasukkan maka akan didapatkan tipe penggunaan lahan yang memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai penggunaan lahan .

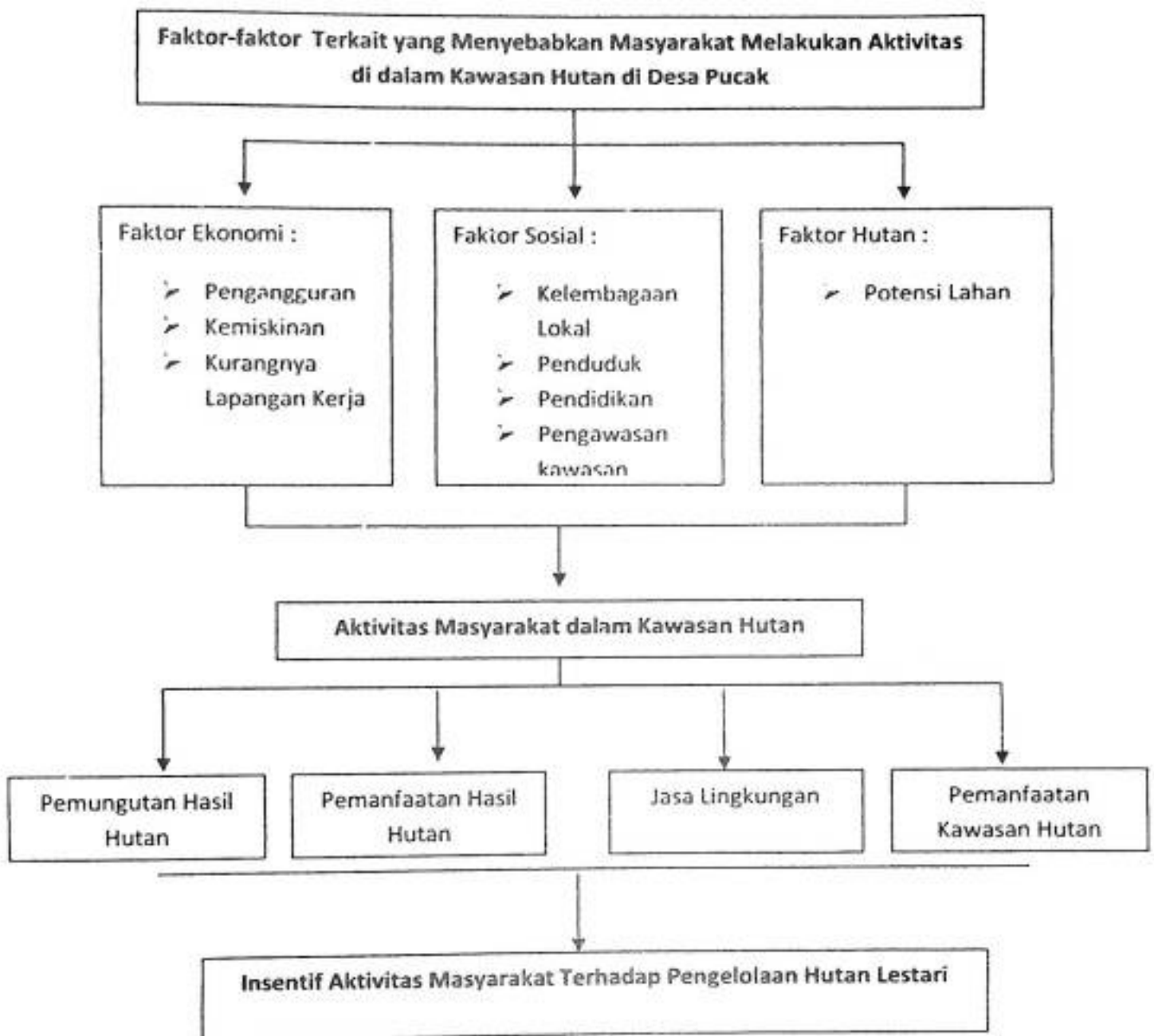
Departemen Kehutanan (2002) mendefinisikan pemanfaatan kawasan hutan adalah kegiatan untuk memperoleh manfaat optimal dari hutan untuk kesejahteraan seluruh masyarakat dalam pemanfaatan jasa lingkungan berupa pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, pemanfaatan hasil hutan kayu dan pemungutan hasil hutan bukan kayu.

Menurut Martono (1997), perencanaan penggunaan lahan dimaksudkan untuk mengetahui pemanfaatan yang paling sesuai terhadap daya dukung lahan agar produktivitas tinggi (optimal) tetapi tidak mengakibatkan kerusakan lingkungan hidup.

Selanjutnya Forum Komunikasi Kehutanan Masyarakat dalam Flamin (2001) menjelaskan bahwa pola pemanfaatan kawasan hutan oleh masyarakat merupakan suatu dasar bagaimana kawasan itu dimanfaatkan oleh masyarakat dan bagaimana pengaruhnya terhadap masyarakat. Pola penggunaan lahan merupakan proporsi dari berbagai penggunaan lahan pada suatu wilayah tertentu.

F. Insentif

Menurut Emila dan Suwito, sejak permulaan pengelolaan hutan di Indonesia pemerintah sudah memberikan insentif, yaitu dengan penerapan tax holiday. Kebijakan tersebut akhirnya kurang populer karena ternyata negara lebih banyak dirugikan. Tetapi kesalahan serupa tetap terjadi dengan insentif bunga nol persen untuk HTI dan kebijakan IPK. Dengan pengalaman tersebut perlu adanya kehati-hatian pemerintah mencari bentuk insentif dan kepada siapa insentif seharusnya diberikan. Ada dua jenis insentif, yaitu tarif dan non-tarif. Insentif tarif dapat berupa



Gambar 1. Kerangka Analisis Deskriptif

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu Dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga Oktober Tahun 2008 di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Desa ini dipilih karena merupakan salah satu desa yang letaknya dekat dengan kawasan hutan, dimana kawasan hutannya merupakan hutan lindung dan hutan produksi.

B. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*), yang dimana metode ini mendorong masyarakat untuk meningkatkan dan menganalisis kondisi kehidupan mereka sendiri, agar dapat membuat rencana dan tindakan.

Data yang diperoleh dari penelitian ini :

1. Data primer

Data primer diperoleh dengan mengadakan observasi, dimana metode ini dilakukan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh petani responden yang berada disekitar kawasan hutan. Selain observasi diadakan pula wawancara, dimana wawancara ini dilakukan kepada sejumlah responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (quisioner) yang telah disiapkan. Isi quisioner meliputi :

- a) Identitas responden (nama, umur, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah tanggungan keluarga)
- b) Aktivitas yang dilakukan responden dalam kawasan hutan
- c) Jenis-jenis yang dimanfaatkan dan penguasaan lahan oleh masyarakat di sekitar hutan.
- d) Pendapatan dari setiap aktivitas yang dilakukan responden di sekitar kawasan hutan.
- e) Pendapatan total responden.
- f) Faktor-faktor terkait yang mempengaruhi masyarakat melakukan aktivitas dalam kawasan hutan.

2. Data sekunder

Data ini diperoleh dari laporan/hasil penelitian dan data kelurahan/desa, kantor kecamatan serta instansi-instansi yang terkait di dalam penelitian ini.

Metode penentuan responden dilakukan dengan purposive sampling yaitu penentuan berdasarkan pertimbangan tertentu, dengan jumlah responden sebanyak 25 orang. Adapun kriteria responden yang akan diwawancarai adalah :

- a) Anggota masyarakat atau petani yang bermukim di sekitar hutan.
- b) Anggota masyarakat yang secara langsung mengelola lahan yang ada disekitar kawasan hutan.

C. Analisis Data

a. Kerangka Analisis

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan unit analisis yang didasarkan pada data primer dan data sekunder. Untuk lebih memudahkan hasil analisis kemudian ditabulasi dan diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Metode analisis

Untuk mengetahui insentif aktivitas masyarakat dalam kawasan hutan ini terhadap pengelolaan hutan lestari, maka faktor-faktor yang terkait dikategorikan sebagai berikut :

1. Faktor Ekonomi Terkait yang Mempengaruhi Aktivitas Masyarakat :

1.1. *Pendapatan aktivitas yang berasal dari kawasan hutan dan diluar kawasan hutan.*

$$\text{Persentase Pendapatan} = \frac{\text{Pendapatan aktivitas}}{\text{Pendapatan total}} \times 100\% \dots\dots (1)$$

Kriteria : Semakin tinggi pendapatan aktivitas dalam kawasan hutan terhadap pendapatan responden, maka semakin tinggi tingkat ketergantungan terhadap kawasan hutan.

1.2. Kemiskinan

Untuk menguji hubungan antara tingkat kemiskinan dengan pemanfaatan kawasan hutan, digunakan analisis Chi Square (X^2). Adapun rumusannya sebagai berikut.

$$\text{Menghitung frekuensi yang diharapkan } (E_{ij}) = \frac{B_i \cdot K_j}{T} \quad \dots (2)$$

Dimana : B_i = Total frekuensi pengamatan pada baris ke-i dalam tabel kontingensi berukuran $b \times k$

K_j = Total frekuensi pengamatan pada kolom ke-j

T = Total seluruh frekuensi pengamatan

$$\text{Perhitungan Chi Square } (X^2) = \sum_{ij} \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}} \quad \dots (3)$$

Dimana :

O_{ij} = Frekuensi pengamatan (observasi)

E_{ij} = Frekuensi yang diharapkan mengikuti hipotesis

Pengujian hubungan antara faktor kemiskinan dengan pemanfaatan kawasan hutan dilakukan dengan membandingkan nilai X^2 hitung dengan X^2 tabel.

- a. Jika X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel berarti variabel penggunaan lahan memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat kemiskinan.
- b. Jika X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel berarti variabel penggunaan lahan memberikan pengaruh tidak nyata terhadap tingkat kemiskinan.

2. Faktor Sosial yang Terkait yang Mempengaruhi Aktivitas Masyarakat :

2.1 Tenaga Kerja / Pengangguran

Indikator tenaga kerja antara lain :

2.1.1. Rasio Ketergantungan (Dependency Ratio)

Rasio Ketergantungan adalah jumlah penduduk yang menjadi tanggungan penduduk usia kerja. Untuk menghitung jumlah penduduk yang ditanggung oleh setiap penduduk usia kerja menggunakan rumus :

$$DR = \frac{PDUK}{PUK} \quad \dots (4)$$

Dimana,

DR = Dependency Ratio

PDUK = Penduduk di luar usia kerja

PUK = Penduduk usia kerja

Kriteria : Semakin tinggi nilai dependency ratio menunjukkan semakin buruk tanggungan penduduk usia kerja.

2.1.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja digunakan untuk memperoleh gambaran tentang persentase partisipasi angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Untuk menghitung tingkat partisipasi angkatan kerja digunakan rumus :

$$TPAK = \frac{AK}{PUK} \times 100\% \quad \dots (5)$$

Dimana :

TPAK = Tingkat partisipasi angkatan kerja

AK = Jumlah angkatan kerja

PUK = Jumlah penduduk usia kerja

2.1.3. Tingkat Pengangguran

Pengangguran adalah angkatan kerja yang belum bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Dalam pendekatan ini angkatan kerja digolongkan ke dalam 3 kelompok yaitu :

2.1.3.1. Pengangguran Terbuka (tidak bekerja)

$$PT = \frac{TB}{AK} \times 100\% \quad \dots\dots(6)$$

dimana :

PT= Pengangguran terbuka dalam rumah tangga

TB=Jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja/mencari kerja

AK=Jumlah usia kerja dalam rumah tangga

2.1.3.2. Setengah Penganggur (bekerja kurang dari 35 jam seminggu)

$$SP = \frac{K35}{PB} \times 100\% \quad \dots\dots(7)$$

Dimana :

SP = Setengah menganggur

K35 = Bekerja kurang dari 35 jam per minggu

PB = Penduduk yang bekerja

2.1.3.3. Setengah Penganggur Kritis (bekerja kurang dari 14 jam seminggu)

$$SPK = \frac{K14}{PB} \times 100\% \quad \dots\dots (8)$$

Dimana :

SPK = Setengah menganggur kritis

K14 = Bekerja kurang dari 14 per minggu

PB = Penduduk yang bekerja

2.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk dapat dilihat dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan serta jumlah penduduk yang telah mengenyam pendidikan formal. Rumus yang digunakan untuk melihat tingkat pendidikan adalah sebagai berikut :

$$TP = \frac{TPT}{P} \times 100\% \quad \dots\dots (9)$$

Dimana :

TP = Tingkat pendidikan

TPT = Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan

P = Jumlah penduduk 10 tahun keatas

2.3. Mata Pencaharian Responden

Teknik kajian mata pencaharian adalah teknik PRA yang digunakan memfasilitasi diskusi mengenai berbagai aspek mata pencaharian masyarakat.

Jenis informasi yang ingin diperoleh adalah :

2.3.1. Mata pencaharian bidang pertanian antara lain: pertanian tanaman pangan, peternakan, perkebunan, perikanan dan sebagainya.

2.3.2. Mata pencaharian non pertanian antara lain: industri makanan, kerajinan, pertukangan kayu dan sebagainya.

2.3.3. Mata pencaharian bidang jasa antara lain : buruh tani, tukang cukur, dukun bayi, transportasi dan sebagainya.

3. Faktor lahan yang mempengaruhi aktivitas masyarakat di kawasan hutan :

- Potensi lahan

Potensi lahan adalah indikator penting dalam suatu kawasan, karena merupakan alat ukur masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya alam dalam kawasan tersebut.

Kriteria : Semakin baik potensi lahan dalam suatu kawasan, maka semakin tinggi tingkat ketergantungan masyarakat dalam kawasan tersebut.

Indikator : Luas lahan, akses jalan (jauh/dekat), dll

D. Konsep Operasional

1. Insentif merupakan perangsang untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Bisa juga berarti aktivitas-aktivitas masyarakat yang mempengaruhi keberlanjutan pengelolaan hutan (dapat bersifat positif/negatif).
2. Aktivitas masyarakat sekitar hutan adalah suatu perihal hubungan sosial ekonomi masyarakat yang dalam kehidupannya terkait pada hasil-hasil yang diperoleh dari dalam maupun luar kawasan hutan.
3. Pengelolaan Hutan Lestari adalah proses pengolahan lahan hutan untuk mencapai satu atau lebih tujuan pengelolaan yang secara jelas ditetapkan dan menyangkut produksi berkesinambungan dari hasil hutan yang diinginkan dan jasa tanpa dampak yang tidak diinginkan, baik terhadap lingkungan maupun sosial atau pengurangan nilai yang terkandung di dalamnya dan potensinya pada masa mendatang.
4. Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap.
5. Pemanfaatan kawasan hutan adalah bentuk usaha menggunakan kawasan hutan dengan tidak mengurangi fungsi pokok hutan.
6. Pemungutan hasil hutan kayu dan atau bukan kayu adalah segala bentuk kegiatan untuk mengambil hasil hutan berupa kayu atau bukan kayu dengan tidak merusak lingkungan dan tidak mengurangi fungsi pokok hutan.

7. Aktivitas dalam hal ini kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat (objek penelitian) dalam hal memanfaatkan hutan dan berusaha tani pada lahan di dalam dan sekitar hutan.
8. Masyarakat adalah masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan hutan yang secara ekologis memiliki ketergantungan yang kuat terhadap keberadaan sumber daya hutan.
9. Umur responden adalah jangka waktu dalam tahun mulai dari kelahiran responden sampai pada saat penelitian ini dilaksanakan.
10. Tingkat pendidikan responden adalah jangka waktu yang pendidikan formal yang ditempuh oleh responden dalam satu tahun.
11. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dengan responden atau yang berada di luar rumah dan menjadi tanggungan responden.
12. Pengalaman berusaha tani adalah lamanya responden menekuni profesi usaha tani sampai pada saat penelitian ini dilaksanakan.
13. Luas lahan garapan di dalam kawasan hutan adalah luas areal usaha tani yang dikelola atau dikerjakan oleh responden di dalam kawasan hutan dalam satuan hektar.
14. Luas lahan garapan di luar kawasan hutan adalah luas areal usaha yang dikelola atau dikerjakan oleh responden di dalam kawasan hutan dalam satuan hektar.

15. Pendapatan petani adalah selisih antara penghasilan total responden dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi dalam kurun waktu satu tahun.
16. Total pendapatan responden adalah seluruh pendapatan responden baik dari usaha tani, usaha kehutanan, dengan usaha lainnya dari luar maupun di dalam kawasan hutan.

IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Biofisik

1. Letak dan Luas

- Desa : Pucak
- Kecamatan : Tompobulu
- Kabupaten : Maros
- Propinsi : Sulawesi Selatan
- DAS : Maros
- Luas : 17,76 Km
- Letak Geografis : 05.10'5"LS s/d 05.10'10"LS dan
119.50'45"BT s/d 119.50'50"BT

2. Tanah

Berdasarkan Peta Tanah Hijau Propinsi Sulawesi Selatan LPT 1968 jenis tanah di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu adalah jenis tanah Mediteran Kecoklatan, dengan tekstur tanah umumnya lempung berbatu, sedangkan solum tanah bervariasi berkedalaman 50-100 cm. Pada daerah yang agak landai dan daerah yang miring ditumbuhi dengan pohon, kedalaman solumnya agak dalam, sedangkan pada daerah yang berbukit dan daerah yang agak landai yang vegetasinya berupa rumput/alang-alang sebagian kebun campuran solum tanahnya umumnya dangkal.

Secara rinci jenis dan jenis kesuburan tanah di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis dan Tingkat Kesuburan Tanah di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu

No.	Jenis Tanah	Luas (Km)	Tingkat Kesuburan Tanah
1	2	3	4
1	Kompiek latosol coklat kemerahan dan litosol	-	-
2	Andosol coklat	-	-
3	Latosol coklat kekuningan	-	-
4	Mediteran coklat kemerahan	17,76	Subur
5	Ponzolik merah	-	-
	Jumlah	17,76	

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Maros, 2007

3. Vegetasi dan Penggunaan Lahan

Keadaan vegetasi di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu bervariasi, yaitu semak/belukar, kebun campuran, kebun tegalan dan lahan tidak bervegetasi. Secara rinci keadaan vegetasinya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Keadaan Vegetasi di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu.

No.	Keadaan Vegetasi	Luas (Ha)	Persentasi (%)
1	2	3	4
1.	Kebun tegalan	15	20
2.	Kebun campuran	20	26,67
3.	Semak/Belukar	17	22,66
4.	Alang-alang	11	14,67
5.	Tidak Bervegetasi dll	12	16
	Jumlah	75	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Maros, 2007

Luas lahan bukan sawah yang diusahakan untuk pertanian di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Jenis Usaha Penduduk Desa Pucak Kecamatan Tompobulu

No.	Jenis Usaha	Jumlah (Ha)
1	2	3
1.	Tambak Huma/Tegal/Ladang/Kebun/Kolam	272
2.	Perkebunan	291,2
3.	Hutan Rakyat	340
4.	Lainnya	13

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Maros, 2007

Masyarakat di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu pada umumnya memanfaatkan sebagian lahannya untuk ditanami berbagai jenis buah-buahan. Banyaknya pohon jenis buah-buahan serta produksinya yang ditanam oleh masyarakat dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis Buah-buahan dan Produksinya di Desa Pucak Kec. Tompobulu

No.	Jenis Buah-buahan	Jumlah (pohon)	Produksi (ton)
1	2	3	4
1.	Jeruk	1.215	19,2
2.	Jambu	211	2,4
3.	Mangga	9.053	249,1
4.	Nenas	1.540	11,1
5.	Pisang	915	41
6.	Pepaya	181	0,9
7.	Rambutan	350	3,5
8.	Alpoket	48	13
9.	Sirsak	887	25,2

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Maros, 2007

4. Topografi

Ketinggian tempat di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu berkisar antara 200 meter dpl sampai 300 dpl dengan topografi landai sampai agak curam.

Secara rinci tingkat kelerengan dan bentuk wilayah (topografi) di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Kelerengan dan Bentuk Wilayah (Topografi) Desa Pucak Kecamatan Tompobulu

No.	Kelas Lereng	Luas (Ha)	Topografi
1	2	3	4
1.	0 – 8 %	23	Datar-landai
2.	8-15 %	32	Landai
3.	15-25%	20	Agak Curam
4.	25-45%	-	Curam
5.	>45%	-	Sangat Curam
	Jumlah	75	

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Maros, 2007

5. Aksesibilitas Sarana dan Prasarana

Aksesibilitas jalan menuju Desa Pucak Kecamatan Tompobulu dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat dari ibukota dengan jarak \pm 25 km. Sedangkan sarana dan prasarana yang ada di desa tersebut cukup memadai yaitu mulai dari sarana transportasi, jalan, pasar, sekolah, puskesmas dan lain-lain. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jenis Sarana dan Prasarana serta Jumlahnya di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Sekolah	2
2.	Transportasi roda 2	55
3.	Transportasi roda 4	20
4.	Puskesmas	1
5.	Mesjid	7
6.	Pasar	1
7.	Sekolah (SD,SMP,SMU)	6

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Maros, 2007

B. Sosial Ekonomi

1. Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu tahun 2007 adalah 2.128 jiwa terdiri dari laki-laki 1.134 jiwa dan perempuan 994 jiwa.

Banyaknya keluarga prasejahtera dan tahap sejahtera di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Tahun 2007 disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Desa Pucak Kec. Tompobulu

No.	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah Keluarga
1.	Pra Sejahtera	229
2.	Tahap Sejahtera	
	Sejahtera I	145
	Sejahtera II	151
	Sejahtera III	28

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Maros, 2007

2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu terdiri atas petani, pengrajin, buruh dan lain-lain. Adapun jumlah penduduk Desa Pucak Kecamatan Tompobulu dengan mata pencahariannya disajikan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Mata Pencaharian Penduduk dan Persentasenya

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	512	46,33
2.	Pedagang	35	3,16
3.	PNS/ABRI	28	2,54
4.	Tukang / Pengrajin	16	1,45
5.	Lain-lain	514	46,52

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Maros, 2007

Selain bermata pencaharian di atas, masyarakat juga sebagian mengusahakan ternak baik untuk konsumsi sendiri maupun dijual untuk mendapatkan tambahan penghasilan.

Adapun banyaknya ternak dan unggas serta jenisnya yang ditenakkan di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu tahun 2007 terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jenis Ternak dan Unggas Serta Jumlahnya

No.	Jenis Ternak dan Unggas	Jumlah (ekor)
1	2	3
1.	Kerbau	10
2.	Sapi	1.097
3.	Kuda	8
4.	Kambing	131
5.	Ayam Buras	3.871
6.	Ayam Ras	105.000
7.	Itik	1.033

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Maros, 2007

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu masih relatif rendah karena masih kurangnya dukungan sarana pendidikan yang ada, selain itu disebabkan oleh pemahaman akan pentingnya pendidikan yang masih rendah. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu mulai dari tidak tamat sampai perguruan tinggi dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1.	Tidak tamat / Tidak Sekolah	271
2.	SD	512
3.	SLTP	110
4.	SMU	87
5.	Perguruan Tinggi	5

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Maros, 2007

4. Kelembagaan Masyarakat

Lembaga formal dan informal yang ada di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu, antara lain Puskesmas, Karang Taruna, Kelompok Tani, Majelis Ta'lim, Remaja Masjid dan Lembaga-lembaga Pemerintah. Lembaga-lembaga tersebut memberikan pengaruh yang berbeda pada masyarakat, sebaliknya kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan lembaga tersebut juga berbeda. Secara rinci kelembagaan masyarakat di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Kelembagaan Masyarakat di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu

No.	Kelembagaan Masyarakat	Jumlah (Kelp)
1	2	3
1.	Lembaga Formal	
	Kepala Desa/Kelurahan	1
	LKMD / BPD	1
	Puskesmas	1
	Sekolah	1
	KUD	1
2.	Lembaga Informal	
	Kelompok Tani	1
	PKK	1
	Karang Taruna	1

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Maros, 2007

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Aktivitas Masyarakat

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu diketahui bahwa masyarakat di desa ini merupakan jenis masyarakat polypalen, yaitu masyarakat yang memiliki aktivitas beraneka ragam, tidak hanya terpaku pada satu jenis pekerjaan saja. Aktivitas masyarakat di desa ini seperti yang terdapat pada Lampiran 2 antara lain berkebun/berladang seperti menanam sayur-sayuran, umbi-umbian, jagung dan komoditi lainnya, selain itu masyarakat juga beternak ayam, menanam jati (*Gmelina arborea*), menyadap aren (*Arena pinnata*), memungut kemiri dan juga beberapa jenis pohon buah-buahan.

Dari 25 responden terdapat 18 orang yang menggunakan lahan dalam kawasan hutan untuk dimanfaatkan menanam Jati (*Gmelina arborea*), menyadap aren (*Arena pinnata*), dan juga memungut kemiri (Lampiran 2). Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden yang beraktivitas dalam kawasan hutan, mereka telah memanfaatkan lahan sejak turun temurun hingga sekarang, meskipun mereka menetap bukan pada kawasan hutan. Hal ini mencerminkan adanya keterkaitan antara masyarakat dengan kawasan hutan sehingga secara nyata terdapat suatu kebutuhan terhadap areal hutan. Masyarakat pada dasarnya juga menyadari bahwa menebang pohon dalam kawasan hutan secara sembarangan akan mengancam kelestarian hutan dan makhluk hidup yang ada di dalamnya serta akan menimbulkan dampak negatif bagi mereka sendiri yang bermukim di sekitar areal hutan tersebut.

Beberapa bentuk aktivitas masyarakat yang dapat dijumpai di Desa Pucak ini antara lain sebagai berikut :

1. Bertani

Masyarakat di Desa Pucak melakukan aktivitas bertani di luar kawasan hutan sebagai mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Diketahui bahwa 23 responden memiliki sawah warisan yang dimiliki dan digarap sendiri kemudian hasilnya untuk dikonsumsi, selebihnya mereka jual untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Namun ada 3 responden yang tidak memiliki lahan tetapi menggarap sawah orang lain. Mereka mendapat upah dari pemilik sawah tersebut (Lampiran 2).

Berdasarkan data yang diperoleh pada lampiran 3 diketahui luas sawah responden berkisar antara 0,25 ha hingga 1,7 ha. Setahun panen dapat dilakukan 1 – 2 kali. Harga dalam bentuk beras dijual antara Rp. 3.500 - Rp. 4.000 per liternya. Pendapatan responden dari bertani Rp. 1.200.000 hingga Rp. 5.000.000 per tahunnya.

2. Berkebun / Berladang

Berkebun ataupun berladang merupakan salah satu bentuk aktivitas masyarakat yang dilakukan di Desa Pucak. Aktivitas ini adalah mata pencaharian utama penduduk di desa tersebut selain bertani. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa masyarakat setempat sangat bergantung dari hasil-hasil kebun/ladang yang digarapnya. Dari 25 responden yang diwawancarai kesemuanya melakukan aktivitas berkebun atau berladang. Jenis-jenis tanaman yang diusahakan di kebun/ladang

bervariasi, antara lain sayur-sayuran, jambu mete, kakao, kemiri, jagung dan sebagainya (Lampiran 2).

Lahan yang digunakan responden untuk berkebun berkisar antara < 1 ha hingga 2 ha per keluarga (Lampiran 2). Selain berkebun mereka juga berladang. Jenis yang paling sering dijumpai di desa ini adalah ladang jagung. Mereka menanamnya di sekeliling areal kebun yang ditanami sayur-sayuran. Hasil yang mereka dapatkan selain untuk dikonsumsi sendiri juga selebihnya dijual di pasar-pasar sebagai tambahan penghasilan. Harga sayuran juga bervariasi, bergantung dari jenis sayuran itu sendiri.

3. Beternak

Desa Pucak Kecamatan Tompobulu merupakan salah satu daerah peternakan ayam di Kab. Maros. Jenis ayam yang paling banyak diusahakan di daerah ini adalah jenis petelur dan pedaging, penjualannya mencakup Kota Maros, Makassar dan sekitarnya. Beberapa masyarakat di desa tersebut memiliki peternakan ayam yang cukup besar. Mereka beternak ayam selain untuk kebutuhan sendiri juga untuk dijual di pasar maupun memenuhi pesanan dari berbagai pihak. Dari 25 responden, terdapat 7 orang yang memiliki usaha peternakan (Lampiran 1). Selain menghasilkan ayam petelur, mereka juga memperoleh telur yang dapat mereka jual.

Selain ayam petelur, masyarakat juga beternak bebek. Bebek juga menghasilkan telur yang dapat mereka konsumsi sendiri ataupun dijual. Tidak sedikit pula yang beternak kambing, sapi, kerbau dan juga kuda. Namun responden yang ditemui hanya beternak ayam dan bebek.

4. Menyadap Aren

Desa Pucak merupakan salah satu desa penghasil gula merah di Kab. Maros. Bahan utama gula merah tersebut adalah nira aren yang disadap dari pohon aren yang banyak tumbuh di sekitar hutan/kebun. Tanaman aren yang tumbuh secara alami ini dimanfaatkan untuk mengambil nira sebagai bahan baku pembuatan gula merah. Pohon aren ini umumnya tumbuh secara alami, yakni dari anakan yang tumbuh di bawah atau sekitar pohon induk atau di tempat-tempat lain yang disebarkan oleh burung-burung. Biji aren yang jatuh di sekitar pohon induk berkecambah pada musim hujan dan tumbuh liar dengan jarak yang rapat dan tidak teratur.

Sebanyak 10 responden menyadap aren yang terdapat didalam kawasan hutan (Lampiran 2). Hampir setiap harinya pemilik kebun menyadap nira di tiap pohonnya yang sedang berbunga setelah sebelumnya mereka memasang bumbung, tempat untuk menadah nira. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses pengadaan bahan baku hanya 1-2 orang yang berasal dari keluarga sendiri. Nira aren dapat disadap 2 kali sehari. Penyadapan nira dilakukan secara bergantian pada pagi dan sore hari. Penyadapan pada pagi hari, nira yang tertampung diambil pada sore hari dan penyadapan pada sore hari niranya diambil pada pagi hari. Pada waktu mengambil nira yang sudah tertampung dalam bumbung, disiapkan bumbung yang kosong untuk mengganti yang sudah terisi nira.

5. Menanam / Memungut Kemiri

Kemiri merupakan salah satu pohon yang banyak dijumpai di sekitar lahan di desa ini. Selain terdapat di kebun-kebun di luar kawasan, pohon kemiri juga terdapat di dalam kawasan hutan dan umumnya tumbuh dengan baik. Terdapat 11 responden yang beraktivitas menanam / memungut kemiri di dalam kawasan hutan (Lampiran 2). Menurut mereka, tanaman kemiri yang ditanam untuk dimanfaatkan hasilnya sebagai bumbu masak, obat-obatan dan kosmetik. Selain itu, dapat pula dijual dalam bentuk biji maupun terkupas.

Bibit kemiri yang ditanam pada umumnya mereka peroleh dari bantuan pemerintah yang dipercayakan kepada masyarakat untuk dipelihara dalam kawasan hutan dan lahan sendiri sehingga hasil yang diperoleh dapat dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri sekaligus dapat menjaga keseimbangan ekologi hutan. Pohon kemiri yang sudah tua dan tidak produktif lagi mereka tebang untuk dijadikan papan dan balok untuk kebutuhan bahan bangunan dan kemudian ditanam kembali dengan bibit kemiri yang baru. Sementara buah kemiri dipungut dan.

6. Menanam Jati (*Gmelina arborea*) dan Mahoni (*Swietenia macrophylla*)

Menurut responden yang diwawancarai, masyarakat di Desa Pucak menanam jati dan Mahoni pada umumnya untuk dijadikan sebagai bahan baku pembuatan kandang ayam dan bangunan rumah. Oleh karena banyaknya masyarakat yang mengusahakan peternakan ayam petelur, maka semakin tinggi pula permintaan akan kayu untuk pembuatan kandangnya. Dari 18 responden yang beraktivitas dalam kawasan hutan, terdapat 9 responden yang menanam jati/mahoni (Lampiran 2).

Mereka memilih jenis tersebut sebagai kayu untuk kandang, karena jenis ini tergolong mudah tumbuh dan waktu yang diperlukan untuk ditebang juga relatif singkat, jati putih yang berkisar antara 4 hingga 5 tahun dan Mahoni 5 - 7 tahun. Kandang ayam juga seringkali harus diperbaharui sedikit demi sedikit sekitar 3 - 4 tahun, sebab jati yang digunakan mudah lapuk sebab kayu yang digunakan relatif masih muda dan sering terkena air pada saat kandang dibersihkan. Hal ini menyebabkan kebutuhan akan jati dan juga mahoni terus diperlukan.

6. Menanam Jambu Mete

Desa Pucak merupakan daerah penghasil jambu mete untuk Kabupaten Maros dan juga merupakan penghasil benih yang baik yang diakui keunggulannya. Terdapat 8 responden yang menanam Jambu Mete di luar kawasan hutan (Lampiran 4). Setiap panen bisa menghasilkan biji gelondongan 30-50 liter untuk dijual. Harga di pasar setempat berkisar antara Rp. 4.000 hingga Rp.6.000/ liternya.

7. Menanam Kakao

Desa Pucak juga merupakan salah satu desa penghasil kakao di Kabupaten Maros. Masyarakat menanam kakao karena mereka sudah mengetahui nilai ekonominya yang tinggi, sebab menghasilkan buah yang berkesinambungan sehingga dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan lain bagi masyarakat. Harganya tinggi jika dibandingkan dengan hasil kebun lainnya. Dari wawancara, diketahui terdapat 10 responden yang menanam kakao di luar kawasan hutan (Lampiran 4). Menurut salah satu responden, bibit kakao diperoleh dari petani lain yang mendapatkannya di daerah lain. Petani yang membawa bibit ini memotivasi petani

lain untuk menanamnya karena di daerah asal bibit, pendapatan petani dari sektor kakao lumayan tinggi, karena harganya yang cukup tinggi dan banyak dicari di pasaran.

Menurut mereka, kendala yang dirasakan petani dalam budidaya kakao ini adalah banyaknya buah yang hitam dan mengering karena terserang hama penggerek buah dan juga bibitnya yang sulit didapatkan karena harus didatangkan dari luar daerah. Selain itu, hama yang sulit dibasmi dan ketidakmampuan petani untuk menyediakan pupuk yang sesuai anjuran karena harganya yang mahal.

B. Faktor-Faktor Terkait Yang Mempengaruhi Masyarakat Melakukan Aktivitas Dalam Kawasan Hutan

1. Faktor Ekonomi

a. Pendapatan

Pendapatan masyarakat merupakan indikator tingkat kesejahteraan masyarakat. Pendapatan yang tinggi cenderung menjamin tersedianya fasilitas yang dapat menunjang terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga. Jumlah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dihitung dalam satuan waktu setahun untuk setiap biaya responden. Pendapatan petani responden dalam setahun dari usaha taninya diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang terdapat pada Lampiran 4, diperoleh gambaran sumber penghasilan semua responden dari aktivitasnya selama setahun baik dari dalam kawasan hutan maupun dari luar kawasan hutan sebagai berikut.

Tabel 12. Pendapatan Responden Berdasarkan Pemanfaatan Lahan Per Tahun

No.	Aktivitas Responden	Pendapatan (Rp.) x 1000	Persentase Pendapatan (%)
1.	Luar Kawasan Hutan		
	- Menanam Padi	62.350	48,98
	- Beternak	14.500	11,39
	- Berladang Jagung	9.050	7,1
	- Berkebun Sayur	4.850	3,8
	- Menanam Jambu Mete	7.950	6,24
	- Menanam Kakao	11.950	9,37
	<i>Total</i>	<i>111.650</i>	<i>87,7</i>
2.	Dalam Kawasan Hutan		
	- Menyadap/Menanam Aren	9.700	7,6
	- Memungut/Menanam Kemiri	5.950	4,67
	- Menanam Jati Putih/Mahoni	-	-
	<i>Total</i>	<i>15.650</i>	<i>12,27</i>
	Total Keseluruhan Aktivitas	<i>127.300</i>	<i>100</i>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa komposisi pendapatan terbesar seluruh responden berasal dari luar kawasan hutan, yaitu menanam padi, dan yang memiliki proporsi pendapatan terendah yaitu dari aktivitas berkebun sayur. Luas lahan yang dimiliki oleh responden di luar kawasan hutan yang kurang memadai menyebabkan beberapa dari mereka memanfaatkan lahan yang ada dalam kawasan hutan untuk mereka gunakan guna memperoleh tambahan pendapatan. Hal ini menunjukkan masyarakat di Desa Pucak setidaknya memiliki tingkat ketergantungan terhadap kawasan hutan.

b. *Kemiskinan*

Kemiskinan merupakan suatu indikasi bahwa kesejahteraan masyarakat masih sangat rendah. Kriteria kemiskinan dapat diukur dari berapa kilogram beras yang dihasilkan responden perkapita pertahun. Di daerah ini harga 1 kg beras rata-rata sebesar Rp.3.500,-. Dalam Tabel 13 di bawah ini menjelaskan klasifikasi responden berdasarkan tingkat kemiskinan di ukur dari pendapatan pertahun di luar kawasan hutan sebelum beraktivitas di dalam kawasan hutan berdasarkan data pada Lampiran 5.

Tabel 13. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Perkapita Pertahun di Luar Kawasan Hutan Sebelum Beraktivitas di Dalam Kawasan Hutan.

No	Tingkat Kemiskinan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Miskin > 320 kg (> Rp.1.120.000,-)	9	36
2	Miskin < 320 kg (< Rp.1.120.000,-)	16	64
	Jumlah	25	100

Dari hasil klasifikasi tingkat kemiskinan responden di luar kawasan hutan pada Tabel 13 diatas menjelaskan bahwa 64 % responden termasuk kategori miskin, dan 36 % tidak miskin. Ini menunjukkan salah satu faktor responden membuka lahan di dalam kawasan hutan. Di dalam kawasan hutan para responden memanfaatkan lahan dengan menanam jenis kayu-kayuan dan memungut hasil hutan yang hasilnya cukup menunjang kebutuhan hidup sehari-hari.

Tabel 14 berikut menunjukkan klasifikasi pendapatan perkapita responden berdasarkan tingkat kemiskinannya setelah ditambahkan dengan pendapatan di dalam kawasan hutan berdasarkan data pada Lampiran 5.

Tabel 14. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan Perkapita Tahun di Luar Kawasan Hutan Setelah ditambah di Dalam Kawasan Hutan.

No	Tingkat Kemiskinan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Miskin > 320 kg (Rp. 1.120.000,-)	12	48
2	Miskin < 320 kg (< Rp. 1.120.000,-)	13	52
	Jumlah	25	100

Hasil klasifikasi responden berdasarkan tingkat kemiskinan perkapita tahun pada tabel 14 diatas menunjukkan bahwa setidaknya masyarakat yang tadinya miskin (64 %) berkurang menjadi 52 % dengan membuka lahan di dalam kawasan hutan, 48 % responden tidak miskin sebab pendapatan yang dari luar dan dari dalam kawasan dipadukan sehingga kebutuhan hidup sehari-hari mereka dapat terpenuhi.

Hubungan antara tingkat kemiskinan dengan penggunaan lahan di dalam kawasan hutan oleh responden dapat dilihat dari uji analisa statistik Chi Square (X^2).

Tabel 15. Hubungan Tingkat Kemiskinan dengan Penggunaan Lahan oleh Responden

Tingkat Kemiskinan	Penggunaan Kaw. Hutan	Memanfaatkan Kaw. Hutan	Tidak Memanfaatkan Kaw. Hutan	Σ
	Tidak Miskin	9	5	14
Miskin	9	2	11	
Σ	18	7	25	

Dari tabel Chi Square di atas dengan menggunakan rumus (2 dan 3) dapat diketahui nilai X^2 hitung adalah 0,95. X^2 tabel dengan derajat bebas = $(b-1)(k-1) = 1$, taraf nyata $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 3,84. Karena nilai X^2 hitung = 0,95 lebih kecil daripada $X^2_{0,05;1} = 3,84$, maka diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pemanfaatan kawasan hutan dengan faktor kemiskinan.

2. Faktor Sosial

2.1. Tenaga Kerja Pengangguran

Salah satu faktor yang sangat berperan dalam pengelolaan usaha tani yaitu tenaga kerja. Umumnya petani responden memafaatkan tenaga kerja dalam keluarga yang dianggap sudah mampu bekerja. Salah satu aspek yang terkait dengan ketersediaan tenaga kerja adalah umur produktif dan tingkat pendidikan. Dengan banyaknya penduduk yang produktif maka diharapkan mereka dapat mengelola lahan usaha tani dengan lebih bijaksanadan tetap mempertahankan teknik-teknik konservasi tanah sehingga lahan-lahan yang mereka kelola tidak cepat kritis yang pada akhirnya dapat menjaga kelestarian hutan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 25 responden serta hasil perhitungannya seperti pada rumus (4 hingga 8) diperoleh data penggolongan tenaga kerja sebagai berikut :

Tabel 16. Data Penggolongan Tenaga Kerja Responden

Penggolongan Tenaga Kerja	Jumlah
• Responden dan Anggota Keluarga	86 Orang
Usia Kerja	52 Orang
a. Angkatan Kerja	
i. Bekerja Penuh	37 Orang
ii. Setengah Menganggur	
- Bekerja 14-35 Jam/Minggu	56 %
- Bekerja < 14 Jam/Minggu	43 %
iii. Pengangguran Terbuka	40 %
b. Bukan Angkatan Kerja	
i. Bersekolah	15 Orang
Diluar Usia Kerja	34 Orang

Untuk melihat rasio ketergantungan, tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingkat pengangguran akan dianalisis sebagai berikut :

2.1.1. Rasio Ketergantungan

Rasio Ketergantungan (Dependency Ratio) adalah jumlah penduduk yang menjadi tanggungan penduduk usia kerja. Semakin tinggi nilai dependency ratio menunjukkan semakin buruk tanggungan penduduk usia kerja. Berdasarkan data pada tabel 16 dan hasil perhitungan pada rumus (4) diperoleh nilai rasio ketergantungan responden sebesar 0,65. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 100 orang usia kerja menanggung 65 orang penduduk di luar usia kerja.

2.1.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tidak semua angkatan kerja benar-benar menghasilkan barang dan jasa meskipun masuk dalam kelompok usia produktif di atas 10 tahun. Tingkat partisipasi angkatan kerja digunakan untuk memperoleh gambaran tentang

persentase partisipasi angkatan kerja yang sangat dipengaruhi oleh faktor umur, jenis kelamin dan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan. Dilihat dari segi usia, tingkat partisipasi angkatan kerja penduduk usia muda biasanya rendah karena pada masa-masa tersebut umumnya mereka banyak yang masih menjalani proses pendidikan dan belum memiliki kewajiban mencari nafkah.

Berdasarkan data pada tabel 16 dan hasil perhitungan pada rumus (5) didapatkan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 71 %. Hal ini menunjukkan gambaran tentang persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja cukup tinggi.

2.1.3. Tingkat Pengangguran

Pengangguran adalah angkatan kerja yang belum bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Dalam pendekatan ini angkatan kerja digolongkan ke dalam 3 kelompok yaitu pengangguran terbuka, setengah menganggur dan bekerja penuh. Semakin tinggi tingkat pengangguran dan setengah penganggur memberi indikasi pemanfaatan sumberdaya manusia semakin rendah.

Berdasarkan data pada tabel 16 dan hasil perhitungan pada rumus (6,7,8) diketahui tingkat pengangguran responden yaitu pengangguran terbuka sebesar 40 %, setengah menganggur sebesar 56 %, dan setengah menganggur kritis sebesar 43 %. Tingkat pengangguran yang tinggi tersebut berpotensi bagi penduduk untuk merambah sumberdaya hutan di sekitarnya.

2.2. Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat dilihat dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan suatu penduduk yang telah mengenyam pendidikan formal. Pendidikan sangat penting untuk dimiliki seseorang dan tingkat pendidikan sangat mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan mengubah sikap perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi dalam kegiatan pola usaha tani terutama dalam penerapan teknologi pertanian dan kehutanan. Keterpaduan kedua bidang tersebut sangat diperlukan disamping untuk meningkatkan produksi pertanian sekaligus juga dapat menciptakan kondisi yang ramah lingkungan, memiliki prospek pengembangan tanaman yang bernilai ekonomi bagi masyarakat.

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini diukur berdasarkan kriteria semakin banyak penduduk yang mengenyam pendidikan tinggi berarti semakin baik kondisi pendidikan di daerah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan responden dapat diklasifikasikan pada tabel berikut.

Tabel 17. Klasifikasi Responden Berdasarkan Kategori Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1.	Tidak Bersekolah	9	36
2.	SD	12	48
3.	SMP	2	8
4.	SMA/Sederajat	2	8
Total		25	100

Tabel 17 menunjukkan bahwa responden yang tidak sekolah berjumlah 9 orang (36 %), SD berjumlah 12 orang (48 %), SMP berjumlah 2 orang (8 %), dan SMA/ sederajat berjumlah 2 orang (8%). Tingkat Pendidikan responden dilihat dari

pendidikan tertinggi yang ditempuh oleh kepala keluarga reponden, jumlahnya seperti pada perhitungan di rumus (9) yaitu sebesar 8 %. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Pucak masih tergolong rendah. Hal ini mungkin disebabkan karena jumlah tenaga pengajar dalam berbagai institusi pendidikan yang ada desa tersebut pada umumnya masih kurang jika dibandingkan dengan jumlah masyarakat yang ingin memperoleh pendidikan.

Kesenjangan pendidikan yang diperoleh oleh masyarakat ini menyebabkan pembangunan di dalam daerah sangat lambat, dan kurangnya tenaga ahli dalam instansi pemerintahan yang terkait dalam memberikan informasi dan data-data yang cukup penting untuk mendukung proses pembangunan. Oleh karena minimnya pendidikan yang mereka dapatkan, masyarakat di desa ini banyak memilih beraktivitas di dalam kawasan hutan

2.3. Mata Pencaharian Responden

Penduduk Desa Pucak pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan juga berkebun yang merupakan pokok dan kebiasaan turun temurun dalam mengolah sawah dan lahan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sedangkan mata pencaharian sampingannya adalah peternak, pembuat gula aren, sebagian sebagai pedagang dan juga tukang.

Berdasarkan data pada Lampiran 1 diketahui bentuk-bentuk mata pencaharian responden seperti pada Tabel 18 berikut.

Tabel 18. Klasifikasi Responden Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Bertani	6	24
2.	Berkebun/Berladang	2	8
3.	Bertani & Berkebun	5	20
4.	Bertani, Berkebun, Beternak	7	28
5.	Bertani, Berkebun, Berjualan	3	12
6.	Bertani, Berkebun, Tukang/Pengrajin	2	8
Total		25	100

3. Faktor Lahan

Penggunaan lahan oleh petani tidak lepas dari usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik untuk pemenuhan kebutuhan sosial maupun ekonomi. Diketahui bahwa dari 25 responden, terdapat 22 responden yang memiliki lahan berstatus tanah milik yang merupakan warisan keluarga yang berada di luar kawasan hutan, dan 3 orang responden hanya mengelola tanah sewa/garap (lihat lampiran 2). Dari hasil perhitungan diketahui bahwa luas total penggunaan lahan oleh responden di dalam kawasan hutan di Desa Pucak adalah 10,75 ha (22,05%) dan di luar kawasan hutan adalah 38 (77,95%) . Untuk lebih jelasnya mengenai penggunaan lahan, dapat dilihat pada Tabel 19 berikut.

Tabel 19. Luas Lahan di Dalam dan Luar Kawasan Hutan Berdasarkan Jenis Pemanfaatannya

No.	Jenis Lahan	Luas Lahan				Persentase Lahan Garapan (%)	
		Dalam Kawasan Hutan		Luar Kawasan Hutan		Dlm Kaw.	Luar Kaw.
		ha	%	ha	%		
1.	Sawah	-	-	18,1	47,63	-	37,13
2.	Kebun	10,75	100	13,7	36,05	22,05	28,11
3.	Ladang	-	-	6,2	16,32	-	12,71
Total		10,75	100	38	100	22,05	77,95

Pemanfaatan lahan terbesar di luar kawasan hutan oleh kebanyakan responden adalah menanam padi, yaitu sebesar 18,1 ha dan di dalam kawasan hutan adalah berkebun, yaitu 10,75 ha. Hal tersebut dikarenakan bertani dan berkebun sebagai mata pencaharian utama mereka. Karena keterbatasan lahan di luar kawasan hutan yang dimiliki oleh beberapa kepala keluarga menyebabkan mereka berupaya memanfaatkan kawasan hutan untuk digarap sebagai lahan perkebunan sebagai sumber tambahan untuk pemenuhan kebutuhan mereka.

C. Insentif Aktivitas Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Lestari

Bentuk-bentuk aktivitas responden dalam memanfaatkan lahan di sekitar kawasan hutan seyogyanya memberikan insentif positif bagi terciptanya kelestarian hutan di daerah tersebut. Lahan yang dimanfaatkan harus menjaga stabilitas kawasan tersebut sebab menyadari pentingnya kawasan tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Untuk mengetahui sejauh mana aktivitas-aktivitas responden dalam kawasan hutan terhadap pengelolaan hutan lestari, maka disini digunakan kriteria ITTO yang menyebutkan indikator-indikator sehingga suatu aktivitas dapat dikatakan menuju ke pengelolaan hutan lestari. Indikator tersebut antara lain, kepastian dan

keamanan kawasan, kelangsungan produksi, konservasi flora dan fauna serta tingkat dampak lingkungan yang dapat diterima, manfaat sosial ekonomi dan partisipasi masyarakat, dan kelembagaan.

C.1. Kepastian dan Keamanan Kawasan

Syarat utama suatu hutan agar lestari adalah kemantapan kawasan. Dalam hal ini masyarakat harus mengetahui tata batas kawasan hutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah agar dalam memanfaatkan lahan, masyarakat dapat bersikap lebih bijak. Berikut pada Tabel 20 diketahui jumlah responden yang mengetahui atau tidak batas kawasan hutan berdasarkan data dari Lampiran 2.

Tabel 20. Sikap Responden Mengenai Batas Kawasan Hutan

No.	Sikap Responden	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tahu	19	76
2.	Tidak Tahu	6	24
Jumlah		25	100

Berdasarkan data lapangan yang tertera dalam Tabel 20 di atas menunjukkan dari 25 responden terdapat 76 % yang telah mengetahui bahwa lahan yang dimanfaatkan adalah kawasan hutan. Dengan demikian, masih terdapat 24 % yang masih rawan dalam kegiatan perambahan hutan. Responden yang telah paham batas tersebut berusaha mengupayakan agar aktivitas mereka memberikan nilai positif (insentif) terhadap pelestarian hutan dengan cara menjaga tanaman yang ada (kemiri, aren, jati, mahoni) agar tidak rusak sehingga penghasilan mereka dari sektor tersebut tetap berkelanjutan.

C.2. Kelangsungan Produksi

Kelangsungan produksi yang dapat dinikmati oleh masyarakat sangat ditentukan oleh kemampuan mereka dalam melaksanakan berbagai aktivitas, utamanya dalam pemeliharaan berbagai macam komoditas yang dapat memberikan nilai tambah bagi mereka.

Tabel 21 di bawah ini diketahui jenis-jenis aktivitas yang dilaksanakan oleh responden penelitian berdasarkan data pada Lampiran 2.

Tabel 21. Jenis-Jenis Aktivitas Responden dalam Kawasan Hutan

No.	Jenis Aktivitas	Jumlah Responden	Keterangan
1	Tanam/Pungut Kemiri	11	Total responden 25 orang, memiliki lebih dari 1 aktivitas
2	Sadap Aren	10	
3	Tanam Jati	7	
4	Tanam Mahoni	3	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 11 responden yang mendapat penghasilan tambahan dari komoditas kemiri, 10 responden dari pohon aren, 7 responden dari tanaman jati dan 3 responden dari tanaman mahoni.

Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat pada umumnya masih memiliki tingkat kebutuhan dari lingkungan alam sekitarnya, sehingga pemeliharaan pada tanaman-tanaman yang ada, setidaknya dapat memberi kontribusi yang baik terhadap upaya menuju pengelolaan hutan lestari.

C.3. Konservasi Flora Fauna Serta Tingkat Dampak Lingkungan yang Dapat Diterima

Pengelolaan hutan secara lestari mensyaratkan adanya usaha untuk menjaga kelestarian flora dan fauna. Di lokasi penelitian, kegiatan responden yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian dan perkebunan (lihat Lampiran 5), secara langsung mereka berupaya agar kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan dapat menghasilkan pendapatan optimal. Dengan demikian upaya-upaya yang dilakukan akan mengarah pada perbaikan lingkungan, seperti penebangan pohon yang mereka tanam untuk dijadikan bahan kandang ataupun bangunan, menggunakan sistim tebang pilih. Mereka memilih kayu yang sudah layak tebang, kemudian akan diganti dengan jenis yang sama untuk keperluan pada tahun mendatang, sehingga hal ini setidaknya akan mengarahkan pada upaya menuju pengelolaan hutan lestari.

C.4. Manfaat Ekonomi dan Partisipasi Masyarakat

Aspek yang menyangkut sumber daya manusia agar mengarah ke pengelolaan hutan secara lestari, antara lain tenaga kerja, kesejahteraan, kesempatan kerja anggota masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan, dll. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 16, diketahui bahwa sebanyak 37 orang dari responden dan keluarganya merupakan tenaga kerja yang berpotensi untuk berkarya. Dari aktivitas yang mereka lakukan dalam kawasan hutan, jika dilihat dari perubahan pendapatan sebelum dan setelah memanfaatkan lahan dalam kawasan hutan, sebelum memanfaatkan lahan dalam kawasan, responden yang miskin sebanyak 64 % dan setelah memanfaatkan lahan dalam kawasan hutan,

berubah menjadi 52 % (Lihat Tabel 13 dan 14). Sedangkan dilihat dari tingkat pendidikan responden, yang memperoleh pendidikan sebanyak 64 % dan 36 % tidak bersekolah (Tabel 17). Sumber daya manusia yang baik dalam memanfaatkan hutan akan turut berpengaruh pada peningkatan ekonomi serta upaya untuk menjaga kelestarian hasil yang berkesinambungan.

C.5. Kelembagaan

Dari hasil wawancara, diketahui sebanyak 8 responden yang beraktivitas dalam kawasan hutan merupakan anggota kelompok tani yang aktivitasnya terkoordinir baik dengan anggota-anggota dan pemerintah setempat (Lampiran 2). Mereka memperoleh suplai bibit dari pihak yang memfasilitasi kemudian bibit tersebut ditanam pada lahan, baik di dalam kawasan hutan maupun dilahan milik. Tanaman tersebut ditanam, dirawat dan dipelihara untuk menjaga stabilitas hutan dan kemudian hasilnya dapat dimanfaatkan secara berkesinambungan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Bentuk-bentuk aktivitas responden di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu antara lain, luar kawasan hutan berupa betani, berkebun sayur, berladang jagung, beternak, menanam jambu mete dan juga kakao. Sedangkan di dalam kawasan hutan berupa menanam/menyadap aren, menanam/memungut kemiri dan juga menanam jati putih dan mahoni.
2. Faktor-faktor yang terkait yang mempengaruhi responden beraktivitas di dalam kawasan hutan di Desa Pucak antara lain faktor pendapatan, tingkat pengangguran, mata pencaharian, tingkat pendidikan dan juga faktor lahan. Sementara pemanfaatan kawasan hutan setelah dilakukan analisis Chi Square (X^2) tidak berpengaruh nyata terhadap faktor kemiskinan.
3. Insentif aktivitas masyarakat tersebut dalam kawasan hutan berupa terjaganya stabilitas hutan oleh karena masyarakat memanfaatkan lahan yang ada dalam kawasan untuk ditanami berbagai komoditi/tanaman sebagai tambahan pemenuhan kebutuhan hidup. Dengan adanya kebutuhan terhadap hutan maka masyarakat turut pula menjaga kelestarian hutan karena mereka menyadari adanya ketergantungan terhadap kawasan tersebut bagi kebutuhan hidup mereka.

Kriteria ITTO yang terkait dengan lingkup aktivitas tersebut antara lain :

- a. Kepastian dan keamanan kawasan
- b. Kelangsungan produksi
- c. Konservasi flora dan fauna serta dampak lingkungan yang dapat diterima
- d. Manfaat sosial ekonomi dan partisipasi dengan masyarakat
- e. Kelembagaan.

B. Saran

1. Diperlukan adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Pucak melalui penyuluhan, pelatihan dan juga pendampingan secara terpadu untuk meningkatkan kesejahteraan dan Sumber Daya Manusia agar pemanfaatan kawasan hutan terus terarah pada pola pelestarian hutan.
2. Diharapkan pihak pemerintah terkait melaksanakan sosialisasi tentang batas kawasan hutan pada semua tingkat elemen masyarakat, untuk menghindari terjadinya penyerobotan kawasan hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, 1989. *Konservasi Tanah dan Air*. Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2008. *Maros dalam Angka 2007*. Kabupaten Maros.
- Balai Pelatihan Kehutanan, 1998. *Interdependensi Sosial Ekonomi Masyarakat dengan Pembangunan Kehutanan dan Tekanannya Terhadap Sumber Daya Hutan di Kalimantan Timur*. BPK Samarinda kerjasama dengan Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman.
- Bhargava, Ks. 1993. *Policy Legislation and Community Forestry Proceeding of a Workshop Held in Bangkok, Jan 27-29 1993*. RECOFT. Bangkok. Supratman 2002.
- Dachlan, L.M. 2002. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Jeneponto Propinsi Sulawesi Selatan*. Thesis Program Pascasarjana. SSP. Universitas Hasanuddin, Makassar. Tidak Diterbitkan.
- Dassir, M. 2000. *Tingkat Kesesuaian Penggunaan Lahan di Sub DAS Jeneberang Hulu Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan*. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. (Tidak dipublikasikan)
- Departemen Kehutanan, 1999. *Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan*. PT. Mitro Info, Jakarta.
- Departemen Kehutanan, 2000. *Buku Pintar Penyuluhan Kehutanan dan Perkebunan*. Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan dan Perkebunan. Jakarta.
- Departemen Kehutanan, 2002. *Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 2002 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Pemanfaatan hutan dan Penggunaan Kawasan Hutan*. Departemen Kehutanan, Jakarta.
- Donnie, S. 1996. *Persepsi dan Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Kegiatan Konservasi Tanah dan Air*. BTP DAS. Surakarta.
- Emila, Suwito. *Areal Konsesi HTI di Lahan Masyarakat*. PT. Finnantara Intiga. Kalimantan Barat.

- Endang S., Hacruman Js., Soerianegara I., 1995. *Pengelolaan Hutan produksi Lestari di Indonesia*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Flamin, A. 2001. *Studi Pemanfaatan Kawasan Hutan oleh Masyarakat Lokal di Desa Labone Kecamatan Napabalo Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara*. Skripsi Program Pascasarjana Lengkap Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Hasanuddin, Makassar (tidak dipublikasikan).
- Junus. H., A.R. Warasaka. J, J. Franz, M. Rusmaedi. S Sudirman, Sanggen, Ny. Digtut, M. Sila, 1984. *Dasar Umum Kehutanan I*. Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Negari Indonesia Timur, Ujung Pandang.
- Karyawan, K.A., I.Rahmawati dan M. Sinaga. 1996. *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Konservasi Tanah dan Air*. Studi Kasus di Daerah Tangkapan Waduk Wonogiri. Buletin DAS Vol. III Nomor 1 BTP DAS Surakarta, Jawa Tengah.
- Mubyarto, L. Soetrisno. 1992. *Desa dan Perhutanan Sosial, Kajian Sosial Antropologi di Provinsi Jambi*. Penerbit Aditiya Media, Yogyakarta.
- Sagala P., 2002. *Mengelola Lahan yang Benar*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Simon H., 1999. *Pengelolaan Hutan Bersama Rakyat*. Bigraf Publishing, Yogyakarta.
- Solo, D. 2000. *Kajian Partisipasi Masyarakat dalam Pilot Project Pembangunan Hutan Kemasyarakatan Kabupaten Maros Propinsi Sulawesi Selatan*. Thesis Program Pascasarjana. SSP. Universitas Hasanuddin, Makassar. Tidak Diterbitkan.
- Suparmoko, 1994. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan (Suatu Pendekatan Teoritis)*. BPFE Jakarta.
- Siamet, Y. 1989. *Konsep-Konsep Dasar Partisipasi Masyarakat*. Program Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar Universitas (Bank Dunia XVIII). Pav Studi Sosial Universitas Gadjahmada, Yogyakarta.
- Zahrial C., 1995. *Memuju Pengelolaan Hutan Lestari*. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor (IPB).

LAMP I R A N

Lampiran 1. Data Identitas Responden

Responden	Nama	Umur (thn)	Agama	Pendidikan	Asal Daerah	Jenis Pekerjaan			Jumlah Anggota Keluarga			Jumlah (Org)
						Dalam Kaw.	Luar Kaw.	Sampingan	<12 Thn	12-60 Thn	>60 Thn	
1	Dg.Nambung	43	Islam	-	Maros	-	Petani	-	-	3	2	5
2	Abd.Hafid	24	Islam	SD	Maros	Berkebun	Petani	Jualan	1	3	-	4
3	Ramli	25	Islam	SD	Maros	Berkebun	Petani	Beternak	2	5	-	7
4	Kondang	43	Islam	-	Maros	Berkebun	Petani	Jualan	2	3	2	7
5	Majji	42	Islam	-	Maros	Berkebun	Petani	-	-	2	1	3
6	Mursalini	47	Islam	SD	Maros	-	Petani	-	1	5	-	6
7	Haruna	26	Islam	SMA	Maros	Berkebun	Petani	Beternak	2	4	-	6
8	Amiruddin	38	Islam	SMP	Maros	Berkebun	Petani	Beternak	-	5	1	6
9	Faisal	27	Islam	SMU	Maros	-	Petani	-	-	3	1	4
10	Sabang	36	Islam	SD	Maros	Berkebun	Berkebun	-	-	3	2	5
11	Massa	49	Islam	SD	Maros	Berkebun	Petani	T.Kayu	-	4	3	7
12	Tamang	48	Islam	SD	Maros	Berkebun	Petani	Beternak	-	3	-	3
13	Lengko	39	Islam	-	Maros	Berkebun	Petani	-	2	2	-	4
14	Sanu	48	Islam	SD	Maros	Berkebun	Petani	-	-	3	-	3
15	Bolleng	-	Islam	SD	Maros	-	Berkebun	-	1	4	1	6

Lampiran 1 (Lanjutan). Data Identitas Responden

Responden	Nama	Umur (thn)	Agama	Pendidikan	Asal Daerah	Jenis Pekerjaan			Jumlah Anggota Keluarga			Jumlah (Org)
						Dalam Kaw.	Luar Kaw.	Sampingan	< 12 Thn	12-60 Thn	>60 Thn	
16	Reo	38	Islam	-	Maros	Berkebun	Petani	Jualan	1	3	1	5
17	Dg.Benteng	51	Islam	-	Maros	-	Petani	-	-	4	-	4
18	Mappi	38	Islam	SD	Maros	Berkebun	Petani	Beternak	-	3	2	5
19	Sawedi	28	Islam	SD	Maros	Berkebun	Petani	-	-	4	-	4
20	Baso	-	Islam	-	Maros	Berkebun	Petani	Tukang	1	2	-	3
21	Ramang	34	Islam	-	Maros	-	Petani	-	-	3	1	4
22	Manna	38	Islam	SMP	Maros	Berkebun	Petani	Beternak	-	4	2	6
23	Jamang	33	Islam	-	Maros	-	Petani	-	1	5	-	6
24	Mangalli	-	Islam	SD	Maros	Berkebun	Petani	Beternak	-	3	-	3
25	Dg.Salle	53	Islam	SD	Maros	Berkebun	Petani	-	-	2	1	2

Lampiran 2. Data Aspek Sosial Ekonomi

Rspnden	Tahu batasan kaw.htn/tdk	Apakah lahannya msk kaw.htn/tdk	Jika ya, brp luasnya	Sjk kpn kelola lahan tsb	Status Lahan Milik	Lembaga Tani	Jenis2 aktv. dlm kaw,htn
1	Ya	Tdk	-	-	Warisan	-	-
2	Tidak	Ya	0,75	5 thn	Warisan	Kelp. Tani	Menanam/Pungut Kemiri
3	Tidak	Ya	0,5	7 thn	Warisan	Kelp. Tani	Pungut Kemiri, Tanam Jati
4	Tidak	Ya	0,5	>3 thn	Warisan	-	Sadap Aren
5	Ya	Ya	0,2	3 thn	Warisan	-	Sadap Aren, tanam mahoni
6	Ya	Tdk	-	-	Sewa	-	-
7	Ya	Ya	0,6	5 thn	Warisan	Kelp. Tani	Sadap Aren, Pungut Kemiri, tanam Jati
8	Ya	Ya	0,25	6-7 thn	Warisan	-	Sadap Aren, tanam mahoni
9	Tidak	Tdk	-	-	Warisan	-	-
10	Tidak	Ya	1	4 thn	Warisan	Kelp. Tani	Tanam jati, Sadap Aren, P. Kemiri
11	Ya	Ya	0,45	7 thn	Warisan	Kelp. Tani	Pungut Kemiri
12	Ya	Ya	0,5	7-8 thn	Warisan	-	Sadap Aren, tanam jati
13	Tidak	Ya	0,25	4 thn	Sewa	-	Menanam/Pungut Kemiri
14	Ya	Ya	0,5	Tdk tahu	Warisan	-	Sadap aren
15	Tidak	Tdk	-	-	Sewa	-	-
16	Ya	Ya	0,7	5 thn	Warisan	Kelp. Tani	Menanam/Pungut Kemiri
17	Tidak	Tdk	-	-	Warisan	-	-
18	Tidak	Ya	0,5	Tdk tahu	Warisan	-	Pungut Kemiri, tanam jati
19	Ya	Ya	1,25	6 thn	Warisan	Kelp. Tani	Sadap Aren
20	Tidak	Ya	0,25	> 5 thn	Warisan	-	Pungut Kemiri
21	Ya	Tdk	-	-	Warisan	Kelp. Tani	-
22	Tidak	Ya	0,75	6 thn	Warisan	-	Sadap Aren, tanam jati/mahoni
23	Tidak	Tdk	-	-	Warisan	-	-
24	Tidak	Ya	1,3	3 - 5 thn	Warisan	-	Sadap Aren, Pungut Kemiri, tanam jati
25	ya	ya	0,5	> 4 thn	Warisan	-	Pungut Kemiri

Lampiran 3. Luas Lahan Responden di Luar Kawasan Hutan dan di Dalam Kawasan Hutan

No.	Nama	LUAS LAHAN (ha)								Total (ha)
		Luar Kawasan Hutan				Dalam Kawasan Hutan				
		Sawah	Kebun	Ladang	Jumlah	Kebun	Jumlah	Kebun	Jumlah	
1	Dg.Nambung	1,5	0,2	0,3	2	-	-	-	-	2
2	Abd.Hafid	0,6	0,35	0,5	1,45	0,75	0,75	0,75	0,75	2,2
3	Ramli	0,25	0,9	-	1,15	0,5	0,5	0,5	0,5	1,65
4	kondang	0,75	0,75	-	1,5	0,5	0,5	0,5	0,5	2
5	Majji	0,3	-	0,75	1,05	0,2	0,2	0,2	0,2	1,25
6	Mursalim	0,4	0,5	0,35	1,25	-	-	-	-	1,25
7	Haruna	0,35	-	-	0,35	0,6	0,6	0,6	0,6	0,95
8	Amiruddin	0,5	0,5	-	1	0,25	0,25	0,25	0,25	1,25
9	Faisal	0,75	0,5	0,4	1,65	-	-	-	-	1,65
10	Sabang	-	1,2	0,5	1,7	1	1	1	1	2,7
11	Massa	0,25	0,65	0,75	1,65	0,45	0,45	0,45	0,45	2,1
12	Tamang	0,5	-	-	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	1
13	Engko	1,25	0,6	0,25	2,1	0,25	0,25	0,25	0,25	2,35
14	Sanu	1,3	0,5	-	1,8	0,5	0,5	0,5	0,5	2,3
15	Bolleng	-	1,3	0,35	1,65	-	-	-	-	1,65
16	Reo	0,7	1	-	1,7	0,7	0,7	0,7	0,7	2,4
17	Dg.Benteng	1,7	0,3	0,5	2,5	-	-	-	-	2,5
18	Mappi	0,4	-	0,25	0,65	0,5	0,5	0,5	0,5	2,15
19	Sawedi	0,6	0,65	-	1,25	1,25	1,25	1,25	1,25	2,5
20	Baso	0,25	0,5	-	0,75	0,25	0,25	0,25	0,25	1
21	Ramang	1	0,75	0,3	2,05	-	-	-	-	2,05
22	Manna	0,7	0,9	0,5	2,1	0,75	0,75	0,75	0,75	2,85
23	lamang	1,5	1,25	-	2,75	-	-	-	-	2,75
24	Mangalli	1,3	-	0,5	1,8	1,3	1,3	1,3	1,3	3,1
25	Dg.Salle	1,25	0,4	-	1,65	0,5	0,5	0,5	0,5	2,15

Lampiran 4. Pendapatan Responden di Luar Kawasan Hutan dan di Dalam Kawasan Hutan

No.	Nama	P e n d a p a t a n (Rp./Thn) x 1000											Total	
		Luar Kawasan Hutan						Dalam Kawasan Hutan						
		Padi	Ternak	Jagung	Sayur	J.Mete	Kakao	Aren	Kemiri	J.Putih/Mahoni				
1	Dg.Nambung	5.000	-	500	150	-	-	-	-	-	-	-	-	5.650
2	Abd.Hafid	2.500	-	750	200	-	-	-	-	-	-	600	-	4.050
3	Ramli	2.000	500	-	-	-	2.000	-	-	-	-	500	-	5.000
4	Kondang	3.500	-	-	500	1.500	-	700	-	-	-	-	-	6.200
5	Majji	1.500	-	1.000	-	-	-	300	-	-	-	-	-	2.800
6	Mursalim	1.500	-	700	-	300	700	-	-	-	-	-	-	3.200
7	Haruna	1.500	2.000	-	-	-	-	300	-	-	500	-	-	4.300
8	Amiruddin	2.700	1.500	-	400	-	700	300	-	-	-	-	-	5.600
9	Faisal	3.000	-	500	-	-	-	750	1.500	-	350	-	-	4.750
10	Sabang	-	-	800	600	-	700	-	-	-	750	-	-	4.950
11	Massa	1.200	-	1.000	-	2.000	-	-	-	-	-	-	-	5.500
12	Tamang	2.500	2.500	-	-	-	-	500	-	-	-	-	-	5.700
13	Lengko	4.000	-	400	700	300	-	-	-	-	300	-	-	4.600
14	Sanu	3.500	-	-	500	-	-	-	600	-	-	-	-	3.400
15	Bolleng	-	-	600	-	800	-	-	-	2.000	-	-	-	4.300
16	Reo	2.000	-	-	-	-	-	-	1.500	-	800	-	-	5.550
17	Dg.Benteng	4.500	-	750	300	-	-	-	-	-	-	-	-	6.300
18	Mappi	1.500	4.000	300	-	-	-	-	-	-	500	-	-	5.250
19	Sawedi	2.500	-	-	750	-	-	2.000	-	-	-	-	-	3.600
20	Baso	1.500	-	-	-	1.700	-	-	-	-	400	-	-	4.850
21	Ramang	3.500	-	350	-	-	-	1.000	-	-	-	-	-	6.850
22	Manna	2.200	2.500	700	150	-	800	500	-	-	-	-	-	6.850
23	Jamang	4.750	-	-	600	-	1.500	-	-	-	-	-	-	7.200
24	Mangalli	3.000	-	700	-	-	-	-	3.000	-	500	-	-	6.350
25	Dg.Salle	3.500	1.500	-	-	600	-	-	-	-	750	-	-	6.350

Tidak dijual,
hanya untuk
keperluan
kandang dan
bahan bangunan
untuk keperluan
sendiri

Lampiran 5. Pendapatan Responden (KK) Perkapita Pertahun Dalam (1) Tahun Terakhir

No	Responden	Sumber Pendapatan (x 1000)				Dalam Kawasan Hutan perkapita/thn (Rp)	Jumlah Pendapatan Total (Rp)	Jumlah Pendapatan Perkapita (Rp)
		Luar Kawasan Hutan/thn (Rp)	Luar Kawasan Hutan perkapita/thn (Rp)	Dalam Kawasan Hutan/thn (Rp)	Dalam Kawasan Hutan perkapita/thn (Rp)			
1	Dg.Nambung	5650	1130	-	-	-	5.650	1130
2	Abd.Hafid	3450	862,5	600	150	150	4.050	1012,5
3	Ramil	4500	642,85	500	71,42	71,42	5.000	714,28
4	Kondang	5500	785,71	700	100	100	6.200	885,71
5	Majji	2500	833,33	300	100	100	2.800	933,33
6	Mursalim	3200	533,33	-	-	-	3.200	533,33
7	Haruna	3500	583,33	800	133,33	133,33	4.300	716,66
8	Amiruddin	5300	883,33	300	50	50	5.600	933,33
9	Faisal	4500	1125	-	-	-	4.500	1125
10	Sabang	2900	580	1850	370	370	4.750	950
11	Massa	4200	600	750	107,14	107,14	4.950	707,14
12	Tamang	5000	1666,66	500	166,66	166,66	5.500	1833,33
13	Lengko	5400	1350	300	75	75	5.700	1425
14	Sanu	4000	1333,33	600	200	200	4.600	1533,33
15	Bolleng	3400	566,66	-	-	-	3.400	566,66
16	Reo	3500	700	800	160	160	4.300	860
17	Dg.Benteng	5550	1387,5	-	-	-	5.550	1387,5
18	Mappi	5800	1160	500	100	100	6.300	1260
19	Sawedi	3250	812,5	2000	500	500	5.250	1312,5
20	Baso	3200	1066,66	400	133,33	133,33	3.600	1200
21	Ramang	4850	1212,5	-	-	-	4.850	1212,5
22	Manna	6350	1058,33	500	83,33	83,33	6.850	1141,66
23	Jamang	6850	1141,67	-	-	-	6.850	1141,67
24	Mangalli	3700	1233,33	3500	116,66	116,66	7.200	2400
25	Dg.Salle	5600	2800	750	375	375	6.350	3175

KUISIONER

**Studi Insentif Aktivitas Masyarakat di Dalam Kawasan
Hutan Terhadap Pengelolaan Hutan Lestari di Desa Pucak
Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros**

KUISIONER

Studi Insentif Aktivitas Masyarakat di Dalam Kawasan Hutan Terhadap Pengelolaan Hutan Lestari di Desa Pucak kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur :
3. Agama : Tahun
4. Pendidikan : BH/SD/SLTP/SLTA/AK-PT : Tahun
5. Asal daerah : Penduduk Asli/Pendatang (Prop : Kab. : ...)
6. Jenis Pekerjaan :
 - a) Dalam Kawasan :
 - b) Di Luar Kawasan :
 - c) Sampingan :
7. Jumlah Anggota keluarga

Anggota Keluarga	Jumlah Ang. Kel. (jiwa)	Keterangan		
		Bekerja	Sekolah	Lainnya*
1. Laki-laki Dewasa (>12 Thn)				
2. Perempuan Dewasa (>12 Thn)				
3. Anak Laki-2 (5 - 12 Thn)				
4. Anak Perempuan (5 - 12 Thn)				
5. Balita				
Jumlah				

*Lainnya : a) Membantu Kel, b) Tidak Bekerja

II. ASPEK SOSIAL EKONOMI

I. Pemantapan Kawasan Hutan

- a. Apakah bapak mengetahui bahwa kawasan hutan yang ada didalam/sekitar permukiman adalah kawasan Hutan Lindung / Produksi ?
- b. Apakah bapak mengetahui batasan kawasan hutan di daerah bapak : Tahu/Tidak Tahu
- c. Jika tahu, apakah tata batas itu sudah benar menurut bapak ?
- d. Jika belum ada batas dimana batas yang sebaiknya ?
- e. Adakah lahan yang bapak kelola masuk dalam patok batas kawasan hutan ?
Ya/Tidak
- f. Jika Ya, berapa luasnya ? ... Ha
- g. Sejak kapan anda mengelola ? Apa jenis aktivitas bapak ?

Jenis Kegiatan yang dilakukan oleh Masyarakat Dalam / Sckitar Hutan

No.	Jenis Kegiatan	Satuan	Nilai/Satuan	Rupiah/tahun
1.	Pengambilan Hasil Hutan Kayu			
			
2.	Hasil Hutan Non Kayu			
			
2.	Kegiatan Usaha Tani			
			
3.	Kegiatan Lain			
			

2. Aspek Biaya dan Pendapatan Usaha Tani

1. Aktivitas apa saja bapak lakukan selain pemanfaatan hasil hutan kayu / non kayu ?

Jenis Lahan	Luas (Ha)	Status*	Jenis Komoditi
1. Kawasan Hutan			
- Sawah			
- Kebun/Telagan			
- Kolam			
- Ternak			
- Pengembalaan			
2. Kawasan Hutan			
- Sawah			
- Kebun/Tegalan			
- Kolam			
- Pengembalaan			

Status : Milik, Gadai, Garap, Sewa

2. Apakah pengusahaan hasil hutan kayu/non kayu bapak milik sudah cukup sebagai usaha untuk menghidupi keluarga bapak ? (ya / tidak)
Alasan :
3. Berapa banyak anggota keluarga bapak yang bekerja pada lahan usaha ?
Sawah : Orang
Kebun : Orang
Hutan : Orang
4. Kegiatan apa yang seharusnya dilakukan untuk peningkatan pendapatan Bapak/keluarga?
Alasannya :
5. Kepada siapa bapak memasarkan hasil hutan kayu / non kayu yang bapak kelola ?
a. Pasar
b. Pedagang perantara
c. Tengkulak
d. Pembeli tetap
e. Koperasi
6. Berapa besar modal usaha tani dan aneka usaha kehutanan yang di gunakan :
a. Tanaman semusim : Rp
- b. Tanaman tahunan : Rp
- c. Usaha ternak : Rp
- d. Usaha hasil hutan : Rp

7. Dari mana sumber modal tersebut?
.....
8. Apakah modal tersebut cukup ? ya / tidak
9. Jika tidak, berapa kira-kira modal yang dibutuhkan : Rp.
10. Pernahkah bapak mengambil kredit pinjaman ? ya / tidak
11. Kalau ya berapa yang biasa bapak pinjam dan berapa lama pengambilannya :
 - a. Jumlah pinjaman : Rp.
 - b. Lama pengambilan : Rp.
12. Kalau tidak, mengapa ?
 - a. Takut meminjam
 - b. Tidak bisa mengembalikan
 - c. Tidak ada tempat meminjam
13. Lembaga-lembaga formal yang terlibat pada kegiatan pengelolaan hutan :
LKND / LSM / PKK / Kelompokcapir / lain-lain:
14. Lembaga ekonomi yang terlibat pada kegiatan pengelolaan hutan :
KUD / Lembaga Kredit / Tengkulak / Pedagang
15. Selain kayu, apa saja yang bapak hasilkan dari hutan ?
 - a. Madu
 - b. Buah-buahan
 - c.
16. Bantuan apa yang diperlukan oleh bapak dalam mengembangkan usaha bapak ?
 - a. Bantuan Teknis
 - b. Bantuan pelatihan kewirausahaan
 - c. Bantuan pemasaran
17. Sebutkan Penerimaan/pendapatan bapak dalam 1 tahun terakhir

No	Jenis Mata Pencapaian	Penerimaan	Keterangan
1	Kawasan Hutan - Sawah - Kebun Campuran - Kolam - Ternak - Pengembalaan		
2	Kawasan Sekitar Hutan - Sawah - Kebun/Tegalan - Kebun Campuran - Kolam - Pengembalaan		
3	Pengelolaan Hasil Hutan Kayu / Non Kayu		
4	Lain-lain a. Perdagangan b. Industri c. Jasa (tukang, dll) d. Buruh e. Pegawai/karyawan f.		
	Jumlah		

DOKUMENTASI



(1)



(2)



(3)



(4)

Ket :

- (1) Keadaan lahan kritis dalam kawasan hutan yang akan dimanfaatkan oleh masyarakat.
- (2) Pohon aren yang disadap masyarakat dan terletak dalam kawasan hutan.
- (3) Pohon Jati Putih dan Mahoni yang ditanam dalam kawasan hutan.
- (4) Kebun masyarakat di luar kawasan hutan yang ditanami Jati Putih dan jagung.